

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR*
AND SHARE DENGAN MENGGUNAKAN POWER POINT
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA
KELAS V DI MI MA'ARIF SETONO**

SKRIPSI



Oleh :

ZA'IMATUS SA'DIYAH

NIM 203200135

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Sa'diyah, Za'imatus. 2024. implementasi penerapan model pembelajaran think pair and share menggunakan power point pelajaran matematika di *Mi Ma'arif Setono Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Pembimbing, M. Fathurahman M. Pd.

Kata Kunci : Metode *Think Pair Share*, Pembelajaran Matematika

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di mi ma'arif setono, proses pembelajaran yang dilakukan setiap hari yaitu menggunakan buku lks matematika. Penilaian pembelajaran Matematika bukan hanya penilaian pengetahuan saja melainkan penilaian sikap sosial dan kreatif siswa. Untuk dapat menilai tiga aspek tersebut guru tidak cukup jika hanya menggunakan metode pembelajaran yang biasa misalnya metode ceramah, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk menilai tiga aspek tersebut misalnya metode pembelajaran *think pair And share* karena metode pembelajaran ini pembelajaran akan berpusat kepada siswa (*student center*).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian, dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Dari hasil penelitian, langkah pembelajaran metode *think pair And share* meliputi persiapan, inti, dan penutup. Penerapan metode ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa yang dibuktikan dengan kemampuan siswa saat presentasi hasil diskusi di depan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan (1) dalam penerapan metode pembelajaran *think pair And share* bagi siswa kelas V di SMI ma'arif setono, guru membagi kelas menjadi empat kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang. Setiap kelompok disajikan masalah yang harus didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Jika hasil diskusi sudah ada maka mereka menunjuk salah satu anggota untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dengan percaya diri, pada saat yang bersamaan siswa dari kelompok lain boleh menanggapi atau bertanya. Dalam penerapan metode pembelajaran *think pair And share* ini pembelajaran akan berpusat kepada siswa sehingga siswa diharapkan aktif dalam kelompok.

(2) Siswa merasa lebih mudah memahami materi pelajaran jika temannya sendiri yang presentasi atau menjelaskan karena siswa cenderung member contoh berdasarkan apa yang dialaminya sehari-hari dan juga menyebutkan contoh-contoh yang ada di sekitar.

LEMBAR PERSETUJUAN



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Za'imatus Sa'diyah

Nim : 2032000135

Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Implementasi Model Pembelajaran Think Pair And Share Dengan Menggunakan Power Point Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pelajaran Matematika Kelas V Di Mi Ma'arif Setono

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ponorogo, 13 Mei 2024

M. Fathurahman, M.Pd.I.
NIP. 198503102023211018

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institute Agama Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M. Pd.
NIP. 198512032015032003

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Proposal Skripsi atas nama saudara:

Nama : Za'imatus Sa'diyah
NIM : 203200135
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair And Share* Dengan Menggunakan Power Point Dalam Upaya Peningkatkan Minat Belajar Siswa Pelajaran Matematika Kelas V di Mi Ma'arif Setono

Telah diperiksa dan direvisi berdasarkan saran dari tim penguji proposal yang dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Januari 2024
Tempat : Kampus 2

Selanjutnya proposal ini dapat dilanjutkan pada proses penelitian skripsi

Ponorogo, 16 Januari 2024

Menyetujui,

Penguji 1

Penguji 2/Pembimbing


H. Mukhlison Effendi, M.Ag.
NIP : 197104302000031002


M. Fathurahman, M.Pd.I.
NIP: 198503102023211018

Mengesahkan,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP : 198512032015032003

PONOROGO

LEMBAR PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Za'imatus Sa'diyah

NIM : 203200135

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

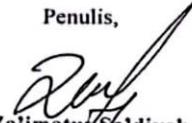
Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran Think Pair and Share dengan Menggunakan Power Point dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V di MI Ma'arif Setono.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2024

Penulis,


Za'imatus Sa'diyah
NIM. 203200135



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Za'imatus Sa'diyah

NIM : 203200135

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair and Share* dengan Menggunakan Power Point dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V di MI Ma'arif Setono.

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya buat adalah bena-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan mengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat di pergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo 06 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Za'imatus Sa'diyah
NIM. 203200135

v

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Di era globalisasi ini, sumber daya manusia sangat dibutuhkan terlebih dari aspek ilmu pengetahuan. Menghadapi perkembangan tersebut, pendidikan sebagai upaya untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas, menjadi salah satu kebutuhan yang sangat penting. Generasi penerus yang berkualitas itulah yang kelak akan meneruskan tongkat estafet pembangunan, sehingga bangsa dan negara ini mampu bersaing dengan bangsa dan negara lain serta bertahan di tengah era globalisasi.

Faktor intern yaitu faktor yang dialami dan dihayati siswa yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar meliputi: sikap terhadap belajar, minat dan motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan ajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar siswa serta kebiasaan siswa. Sedangkan faktor ekstern meliputi hal-hal seperti guru sebagai pembina belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan di rumah serta kurikulum sekolah.

Pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan

perubahan demi perubahan telah dilakukan dengan tujuan menghasilkan lulusan pendidikan yang berkualitas.¹

Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan saat berlangsungnya proses belajar, akan tetapi pendidik harus dapat menyesuaikan dan memahami karakteristik setiap peserta didik. Maka dengan adanya pemahaman tersebut dapat tercipta proses kegiatan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan serta terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik menjadi lebih aktif guna mencapai hasil belajar yang memuaskan. Mengenai hal tersebut maka peran pendidik dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep mata pelajaran yang diajarkan perlu adanya upaya variasi model dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan melakukan pembelajaran dengan model kooperatif.² Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan diharapkan mampu untuk memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran yang sering terjadi saat ini adalah pembelajaran dengan satu arah yaitu guru yang lebih aktif berperan dalam pembelajaran.

Hal ini mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Karena keberhasilan belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh guru sebagai orang tua kedua di sekolah yang mengajar, membimbing dan mendidik siswa agar menjadi manusia yang berguna kelak. Upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa salah

¹Elis Ratnawulan, A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 97.

² Ridwan Riski Yuwardi, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik* (Skripsi : Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018),4

satunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang membuat siswa terlibat langsung yaitu *think pair and share*. Metode pembelajaran *think pair share* memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, metode ini merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.³

Untuk jenjang sekolah dasar, interaksi antar siswa dibutuhkan karena diusia mereka bisa mempengaruhi dan sifat individu di masa depan Guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, mengharapkan dapat terciptanya proses pembelajaran yang optimal. Harapan guru tentunya akan direalisasikan kepada siswa melalui model pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Pemanfaatan multimedia sebagai media pembelajaran dapat mengatasi beberapa hambatan bagi siswa yang memiliki daya abstraksi rendah. Salah satu media pembelajaran multimedia melalui komputer yaitu dengan menggunakan power point. Power point ini di pilih karena media ini memiliki ciri-ciri yang mampu membangkitkan minat siswa untuk belajar yaitu antara lain bentuk dan warna menarik, membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya, cukup populer dan yang penting dapat menjelaskan konsep bagi siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas V, fasilitas multimedia pembelajaran yang ada di kelas yaitu komputer dan proyektor LCD (Liquid Crystal Display). Guru tidak hanya menggunakan papan tulis sebagai media

³ ¹Wisnu Sunarto, Woro Sumarni, dan Elli Suci, "Hasil Belajar Kimia Siswa Dengan Model Pembelajaran Metode Think Pair Share Dan Metode Ekspositori," *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, (2020), vol.2,(1), 244–49.

pembelajaran selama proses belajar mengajar di kelas akan tetapi terkadang juga menggunakan media proyektor. Hal ini dapat menarik perhatian para siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya perbaikan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan aktivitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penerapan model pembelajaran *think pair and share*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan merespon, serta saling membantu satu sama lain. Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti tentang penerapan model pembelajaran *think pair and share* ini pada kelas V MI Ma'arif Setono, dengan judul: "Implementasi Model Pembelajaran Think Pair And Share Dengan Menggunakan Power Point Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pelajaran Matematika Kelas V di MI Ma'arif Setono"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya fokus penelitian agar masalah yang dikaji bisa terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki, maka peneliti memfokuskan masalah pada penerapan model pembelajaran *think pair share* pada mata pelajaran matematika menggunakan powe point di MI Ma'arif Setono.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Think Pair and Share Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Matematika Kelas V di MI Ma'arif Setono?
2. Bagaimana hasil Penerapan Model Pembelajaran Think Pair and Share Terhadap Peningkatan minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V di MI Ma'arif Setono?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penguat dalam implementasi Model Pembelajaran Think Pair and Share Terhadap Peningkatan minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V di MI Ma'arif Setono?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Think Pair and Share Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Matematika Kelas V MI Ma'arif Setono.
2. Untuk mengidentifikasi Bagaimana Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Think Pair and Share Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V MI Ma'arif Setono.
3. Untuk mengidentifikasi Bagaimana faktor pendukung dan penguat dalam implementasi Model Pembelajaran Think Pair and Share Terhadap Peningkatan minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V di MI Ma'arif Setono.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan diatas penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa Siswa memperoleh pengalaman belajar yang baru dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair and Share sehingga dapat mengembangkan kemampuan menginterpretasi dan menganalisis .
2. Bagi pendidik Guru memiliki pengalaman langsung dalam menggunakan model pembelajaran Think Pair and Share sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan menginterpretasi dan menganalisis siswa.
3. Bagi sekolah atau lembaga Sekolah dapat menambah wawasan tentang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair and Share.
4. Bagi IAIN Ponorogo dapat turut serta memberikan inspirasi seklaiigus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa IAIN Ponorogo sendiri untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang sekiranya terikat dengan gagasan peneliti.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian urutan yang terdiri dari beberapa uraian suatu pembahasan dalam karangan ilmiah atau penelitian. Dalam rangka memperoleh hasil paparan penelitian yang mudah dipahami, maka penelitian ini merencanakan pengorganisasian laporan penelitian dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I, yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

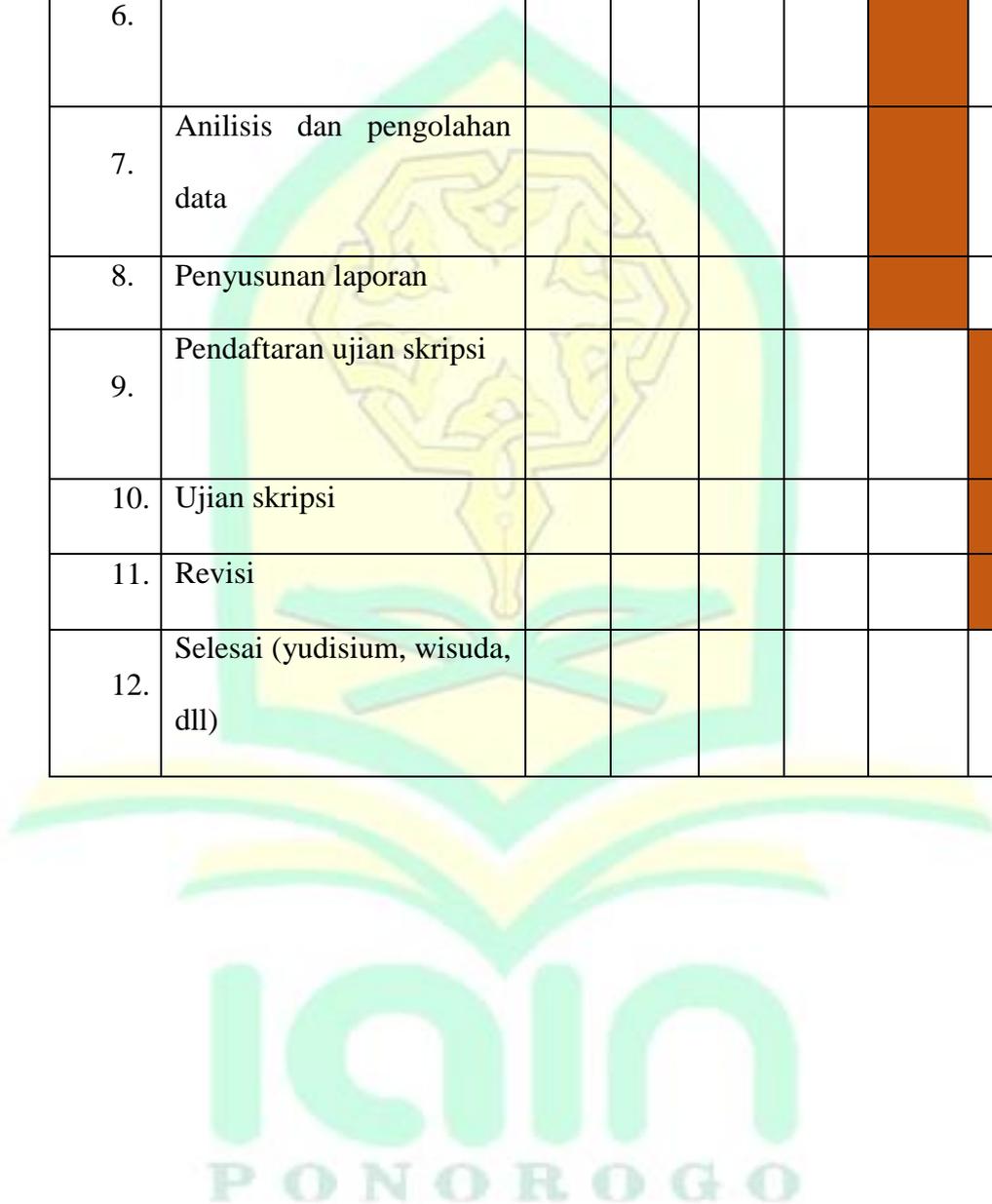
2. Bab II, yang digunakan untuk menjelaskan kerangka awal teori digunakan sebagai landasan melakukan penelitian dan telaah kajian terdahulu. Di sini akan dijelaskan sedetail mungkin mengenai semua teori yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti oleh peneliti.
3. Bab III, berisi metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proses penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.
4. Bab IV, Deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian yang kemudian dicantumkan lalu dijelaskan secara rinci agar mudah dipahami.
5. Bab V, Penutup Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok.

G. Jadwal Penelitian

Table 1.1 Rincian Jadwal Kegiatan

NO.	Kegiatan Penelitian	Sep	Okt	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Pengajuan judul dan penyusunan matrik							
2.	Penyusunan proposal							
3.	Observasi lapangan							
4.	Ujian proposal							

NO.	Kegiatan Penelitian	Sep	Okt	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
5.	Revisi proposal dan bimbingan skripsi							
6.	Pelaksanaan penelitian							
7.	Analisis dan pengolahan data							
8.	Penyusunan laporan							
9.	Pendaftaran ujian skripsi							
10.	Ujian skripsi							
11.	Revisi							
12.	Selesai (yudisium, wisuda, dll)							



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Think Phair And Share (TPS)

a. Pengertian Model Pembelajaran Think Phair And Share (TPS)

Secara etimologis model mempunyai arti pola dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan secara umum, model dapat dilihat sebagai suatu representasi/perwakilan (baik secara visual maupun secara verbal) yang menampilkan suatu informasi yang luas dan lama kemudian menjadi gambaran yang sederhana atau mudah dipahami.⁴ Model pembelajaran yang menyenangkan ialah salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai alat bantu mencapai tujuan sebuah pembelajaran.

Model pembelajaran membantu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bersifat kreatif, aktif, menarik, dan efisien. Terdapat beberapa jenis model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran think pair and share yang memungkinkan akan membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran think pair and share dapat membantu

⁴ Abas Asyafah, "Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam." *Indonesian Journal of Islamic Education*, vol.6, no. 1 (2019):21.

meningkatkan siswa aktif didalam berpikir sendiri mengenai masalah yang diberikan oleh guru. Strategi ini memperkenalkan gagasan mengenai waktu tunggu dan berpikir melalui waktu berpikir, melalui model pembelajaran think pair and share menjadi salah satu faktor unggul dalam meningkatkan argumentasi siswa.

Model think pair and share diharapkan dapat memotivasi siswa sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran. Pada model think air and share siswa diberikan peluang berdiskusi dengan kelompok secara berpasangan kemudian dari hasil diskusi siswa dapat mempresentasikan di depan seluruh siswa dan guru dari presentasi yang diberikan oleh setiap kelompok guru dapat memberikan kesimpulan dari setiap jawaban siswa. Model pembelajaran think pair and share membolehkan siswa berpikir secara individu serta bekerja sama dengan orang lain, memaksimalkan partisipasi siswa. memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.⁵ Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami terkait model pembelajaran think pair and share adalah jenis pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir, berbagi dan bekerja sama dengan orang lain.

b. Manfaat Metode Pembelajaran Think Pair and Share

- 1) Para siswa menggunakan lebih banyak waktu untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain, ketika mereka

⁵Salsabillah, F.S., Yensy B, N.A., & Maizora, S. Penerapan Model Pembelajaran Tipe TAI (Team Assisted Individualized) Berbantuan LKPD Berbasis Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VIII.2 SMPN 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*. 03 (2019),12.

terlibat dalam kegiatan think pair and share lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berdiskusi dengan pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.

- 2) Guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan metode pembelajaran think pair and share. Mereka dapat lebih konsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.
- 3) Mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar dan dapat memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran.
- 4) Memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa manfaat yang dimiliki pada model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) adalah adanya waktu kepada peserta didik untuk menjadi lebih aktif serta dapat memberi tanggapan terkait jawabannya, hal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan bahasanya terutama keterampilan berbicara, karena pada saat peserta didik memberikan pendapat terjadi ucapan pengulangan kalimat dengan menggunakan bahasa sendiri, semakin lama dan semakin sering peserta didik belajar berbicara, maka hal

⁶Suriati. Analisis Prestasi Belajar Matematika: Dampak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Square Ditinjau dari Aktivitas Belajar. *Desimal: Jurnal Matematika*. (2019), 2

ini akan mempengaruhi keterampilan berbicara peserta didik tersebut saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan guru ataupun kelompok lain saat di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS)

Terdapat tiga ciri pokok inti dari model pembelajaran think pair and share yang dilakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung diantaranya yaitu think (berpikir), pair (berpasangan), dan share (berbagi jawaban dengan pasangan lain).⁷

1) Think (berpikir secara individual)

Pada sesi ini, pendidik membagikan pertanyaan ataupun permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran, siswa diminta untuk memecahkan masalah yang sudah diberikan. Pada sesi ini siswa menulis jawaban, pendidik sesekali memberikan arahan atau pembetulan mengenai jawaban pada akhir kegiatan belajar mengajar. Keunggulan pada sesi ini yaitu siswa memiliki waktu berpikir ataupun memperoleh waktu untuk mempertimbangkan jawaban pada persoalan yang telah diberikan. dari sesi ini peendidik bisa mengurangi adanya ketidak fokusan siswa ketika belajar, serta siswa mendapatkan tugas.⁸

2) Pair (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada sesi kedua pendidik meminta siswa berpasangan serta mendiskusikan mengenai pemikiran setiap siswa. Pada sesi tersebut

⁷Agus Suprijono, ‘*Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*’ (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016),53.

⁸Reskiwati Salam. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*. (2017):Hal 20.

bisa menghasilkan jawaban bersama. Umumnya waktu yang untuk berdiskusi kurang lebih 5 sampai 15 menit. Siswa menyimpulkan jawaban yang terbaik mengenai permasalahan yang telah diberikan.

3) Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada sesi akhir ini pendidik meminta setiap kelompok membagikan hasil pemikiran yang telah diskusikan. Pada sesi ini pendidik memantau agar berlangsung secara efisien. Dalam sesi ini bisa menolong siswa supaya seluruh kelompok memahami mengenai permasalahan yang dibahas. Pendidik memberikan koreksi ataupun penguatan di akhir pendidikan.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Think Pair and Sharei (TPS)

Menurut Frank Lyman model pembelajaran kooperatif Think Pair and Share dilakukan dengan pertukaran pemikiran melalui pengalaman belajar siswa. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:⁹

- 1) Pembagian kelompok yang dapat berisi 2 siswa sampai 5 anggota siswa dalam satu kelompok.
- 2) Pendidikan memberikan soal atau permasalahan yang dapat dijawab oleh siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran pada hari itu.
- 3) Langkah pertama siswa memikirkan jawaban permasalahan secara individu.
- 4) Langkah selanjutnya siswa membagikan pemikiran kepada teman satu kelompok.

⁹Fadhillah, R. Maulidiya, D. & Agustinsa, R. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas Matematika Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*. no. 03 (2019): 141.

- 5) Tahap terakhir setelah diskusi dengan kelompok tuntas, selanjutnya siswa berbagi pemikiran antar kelompok.
- 6) Siswa bersama pendidik menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang diberikan.
- 7) Penilaian dilakukan untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

e. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS)

Menurut Huda menyebutkan bahwa beberapa kelebihan penerapan model pembelajaran think pair and share diantaranya sebagai berikut:¹⁰

- 1) Membolehkan siswa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri serta dapat berdiskusi dengan kelompok atau pasangannya. Pelaksanaan dari think pair and share ini dapat menuntut siswa agar bekerja secara individual serta bekerja sama pada sesi yang telah diberikan berpikir serta uraian dan berupaya memecahkan masalah siswa diharapkan dapat berusaha menguasai permasalahan lewat pengetahuan yang sudah dimiliki berupaya membagikan pemecahan memakai bahasa sendiri. Disisi lain belajar secara bekerja sama dapat meningkatkan keahlian dalam menyampaikan komentar baik berbentuk tulisan ataupun lisan.
- 2) Sanggup memaksimalkan partisipasi siswa dalam model pembelajaran think pair and share siswa seluruhnya berpartisipasi dalam mengintruksikan konsep modul dari permasalahan.

¹⁰Noor, Nur Alim & Imam Munandar. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (Tipe TAI dan TPS) dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara. (2019):11.

- 3) Sanggup membagikan peluang pada siswa untuk menampilkan partisipasi mereka kepada orang lain.
- 4) Pada model pembelajaran think pair and share siswa dapat membagikan partisipasi dengan sesama, sehingga siswa dapat bertukar pikiran serta menambah pengetahuan.¹¹

Disamping mempunyai kelebihan, Liei mengatakan beberapa kelemahan dari pelaksanaan model pembelajaran think pair and share antara lain sebagai berikut:¹²

- 1) Banyak kelompok yang melapor serta butuh dimonitor atau diperlukan lumayan banyak sumber energi manusia untuk memonitori kelompok belajar dengan menggunakan model pembelajaran think pair and share. Pada proses kegiatan sharing diperlukan lumayan banyak pemantau antar pasangan.
- 2) Lebih sedikit ide yang timbul. Pendidikan yang dilakukan secara berpasangan membuat sedikit ide sebab siswa terpacu pada ide dalam pasangan tersebut.
- 3) Terdapat perselisihan dalam share antar pasangan bisa disebabkan karena terbentuknya perselisihan dalam suatu perbandingan hasil pemikiran siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa think pair and share memiliki beberapa kelebihan di antaranya dapat memudahkan guru

¹¹ Sugiono, 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D.' (Bandung: Alfabeta, 2017). 338

¹² Reskiwati Salam.. *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Matematis*. Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI.2017. Hal 20 (2).

maupun siswa dalam mementuk kelompok, karena setiap kelompok terdiri dari dua siswa saja. Selain itu siswa dapat lebih leluasa mengemukakan pendapatnya. Namun, tps juga memiliki kekurangan jika kemampuan siswa rendah dan kelompok banyak model pembelajaran ini sulit di terapkan.

2. Power Point

Power point menurut Hujair AH. Sanaky adalah salah satu program aplikasi yang banyak di gunakan untuk media presentasi yang merupakan program aplikasi di bawah microsoft offiice, yang di tempilkan di komputer menuunakan layar lcd dan proyektor. Aplikasi power point dapat di optimalkan penggunaannya dengan berbagi fasilitas yang tersedia seperti hyprlink, insert picture, table, grafik movie beserta animasi animasi yang di milikinya yang dapat di gunakan secara kolaborasi dalam penggunaannya. Pembelajaran pengembangan ialah metode pembelajaran yang menggunakan power point sedangkan pembelajaran konvesional adalah pembelajaran yang tidak menggunakan power point.¹³

Dari kedua pengembangan pembelajaran tersebut yang lebih menunjang ke aktifan siswa adalah pembelajaran yang menggunakan power point. Dengan adanya media pembelajaran yang sangat baik, kita dapat memanfaatkanya sebaik mungkin dengan slah satunya menggunakan power point dalam media pembelajaran, karena melalui program ini penidik dapat sangat mudah menyajikan materi yang akan di ajarkan kepada peserta didik

¹³Septi Fitri Meilana, dkk. Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu.*(2021) 5.

melalui beberapa varian yang tersedia, seperti text, gambar, video, animasi, grafik, dan lain sebagainya. Tentunya dalam penyampaian yang di lengkapi beberapa fitur yang menarik dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga keaktifan siswa dapat terbentuk.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Menurut Slameto minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Selain itu Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sementara itu Zakiah Darajat minat belajar adalah suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.¹⁴

Sedangkan menurut Abdul hadits dan Nurhayati, minat belajar diartikan sebagai rasa tertarik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas maka dipahami bahwa minat perlu ditumbuhkan pada siswa dalam belajar, karena dengan adanya minat siswa

¹⁴Setiabudi, A., Susanta, A., & Maulidiya, D. *Efektivitas LKPD dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu*. Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS). (2019). 03 (2). 229-230.

akan aktif untuk menerima pelajaran yang disampaikan guru. Minat juga merupakan suatu unsur penting dalam proses belajar mengajar, tanpa adanya minat maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar pada diri siswa itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor:¹⁵

1) Faktor Intern, yang meliputi:

a) Faktor biologis, yang terdiri dari:

(1) Faktor kesehatan, Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, bila seseorang kesehatannya terganggu misalnya sakit pilek, demam, pusing, batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan cepat lelah, tidak bergairah dan tidak semangat untuk belajar. Dan hal ini sangat berpengaruh minat belajar siswa.

(2) Cacat tubuh, Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat tubuh seperti buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan sebagainya bisa mempengaruhi minat belajar.

b) Faktor Psikologis.

(1) Perhatian Perhatian sangat berpengaruh bagi siswa untuk menciptakan minat belajar yang baik, oleh karena itu siswa

¹⁵Reskiwati Salam. *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Matematis*. Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI.(2017):20.

harus mempunyai perhatian yang serius terhadap bahan atau materi yang dipelajarinya, jika bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka siswa tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajarannya. Jika begitu akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah belajar dan bisa jadi siswa tidak suka lagi belajar.

(2) Kesediaan Kesediaan adalah untuk memberikan respon atau beraksi yang timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Dan dengan kecakapan tersebut siswa mempunyai kemampuan untuk menciptakan minat dalam belajar.

c) Bakat atau Intelegensi

Bakat bisa mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka siswa akan berminat terhadap pelajaran tersebut. Begitu juga intelegensi, orang yang memiliki intelegensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya jika seseorang yang IQ nya rendah akan mengalami kesukaran dalam belajar.¹⁶

2) Faktor Ekstern

a) Faktor lingkungan keluarga

¹⁶Septi Fitri Meilana, dkk.. *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu.(2021):5 .

Minat belajar siswa bisa dipengaruhi oleh keluarga seperti cara orang tua membimbing, mengarahkan, dan mendidik, serta suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi sangat mendukung terciptanya minat belajar siswa, mencakup metode mengajar, kurikulum, dan pekerjaan rumah, dan fasilitas.

c) Faktor Manusia

(1) Kegiatan dalam masyarakat

Siswa di samping belajar, juga mempunyai kegiatan kegiatan lain di luar sekolah, misalnya karang taruna, menari, olahraga, dan lain-lain. Bila kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan berlebih-lebihan bisa menurunkan semangat belajar siswa, karena anak sudah terlanjur senang dalam organisasi atau kegiatan di masyarakat, dan perlu diingatkan tidak semua kegiatan di masyarakat berdampak baik bagi anak.

(2) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Jika teman bergaulnya baik maka akan berpengaruh baik pula terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya jika teman bergaulnya jelek pasti mempengaruhi sifat yang jelek pasti mempengaruhi sifat yang jelek pada diri siswa.

4. Matematika

a. Pengertian Matematika

Matematika berasal Bahasa latin *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedangkan dalam Bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti.¹⁷ Istilah Matematika berasal dari perkataan latin *mathematics* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti “relating to learning”. Perkataan itu mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Perkataan *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir.¹⁸

Matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar, Matematika juga dikatakan sebagai ilmu yang membahas angka-angka perhitungan, membahas masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat. Dalam pembelajaran matematika hendaknya suatu proses yang memerlukan waktu serta merefleksikan adanya sejumlah tahapan dalam memahami konsep-konsep matematika di

¹⁷Muhammad Daut Siagian, “Pembelajaran Matematika dalam Perspektif Konstruktivisme,” *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan VII* (2017), 63.

¹⁸Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, (2017)). 66

SD. Interaksi seperti itu memungkinkan guru dan siswa dapat berbagi dan memodifikasi cara berpikir masing-masing.

Selain itu juga terdapat kemungkinan bagi sebagian siswa untuk menampilkan argumen serta bagi siswa lainnya memperoleh kesempatan untuk menangkap pola pikir siswa lainnya. Hal tersebut dapat menjembatani siswa pada proses belajar yang lebih tinggi. Secara umum proses pembelajaran Matematika di kelas tersebut dominan berpusat pada guru. Guru selalu mengajar Matematika dengan metode ceramah. Hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Matematika memiliki dua tujuan, salah satunya adalah agar memungkinkan anak-anak untuk memanfaatkan apa yang diperolehnya dalam pelajaran Matematika, Memahami fenomena dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan cara Matematika, dan memeriksa dan memproses fenomena tersebut melalui pemikiran logis. Untuk mencapai tujuan ini, tidak hanya pengetahuan dasar dan ketrampilan dalam Matematika yang penting, tetapi juga kemampuan untuk berpikir logis menggunakan induktif, analogi dan pendekatan deduktif.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pelajaran Matematika adalah siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.

- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI/SD minat dalam mempelajari Matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

c. Ruang Lingkup Materi Matematika Kelas V

Berdasarkan kurikulum 2013 materi Matematika yang diajarkan di kelas V pada semester I dan II meliputi operasi hitung bilangan pecahan, kecepatan dan debit, skala, bangun ruang, pengumpulan dan penyajian data, bilangan bulat, pengukuran, dan luas bangun datar. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada mata pelajaran Matematika khususnya dalam materi operasi hitung bilangan pecahan.

1) Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan

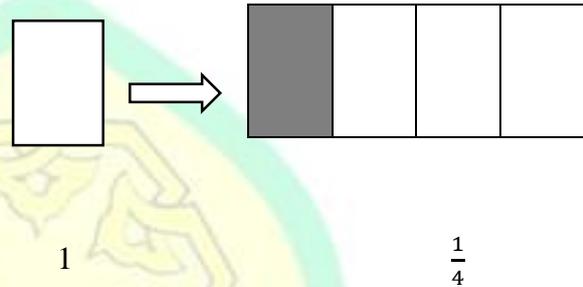
a) Bilangan pecahan

Pengertian bilangan pecahan pada sekolah dasar dapat didasarkan atas pembagian suatu benda atau himpunan atas beberapa

bagian yang sama. Bilangan pecahan adalah bilangan yang disajikan atau ditampilkan dalam bentuk $\frac{a}{b}$; a , b bilangan bulat dan $b \neq 0$.

a = pembilang

b = penyebut



b) Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Pada Bilangan Pecahan

1) Penjumlahan Pecahan

a) Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Sama

Menjumlahkan pecahan berpenyebut sama dapat dilakukan dengan menjumlahkan pembilang kedua pecahan sedangkan penyebutnya tetap. Secara umum penjumlahan pecahan berpenyebut sama dapat ditulis sebagai berikut: $\frac{a}{b} +$

$$\frac{b}{b} = a + \frac{b}{b}$$

b) Penjumlahan Pecahan Biasa Berpenyebut Berbeda

Penjumlahan pecahan dapat dilakukan jika penyebutnya sama. Menjumlahkan pecahan berpenyebut berbeda, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Samakan penyebut kedua pecahan dengan mencari KPK dari penyebut kedua pecahan tersebut.

(2) Setelah penyebut kedua pecahan sama, jumlahkan pembilang kedua pecahan sedangkan penyebutnya tetap.

c) Penjumlahan Pecahan Biasa dan Pecahan Campuran

Pecahan campuran merupakan pecahan yang terdiri dari bilangan bulat yang berdampingan dengan bilangan pecahan. Langkah-langkah menjumlahkan pecahan campuran, yaitu:

(1) Ubahlah pecahan campuran menjadi pecahan biasa.

Caranya: $abc = axc + bc$ (2).

(2) Lakukan penjumlahan seperti pecahan biasa.

2) Pengurangan Pecahan

a) Pengurangan Pecahan Berpenyebut Sama

Pengurangan pecahan berpenyebut sama dapat dilakukan dengan mengurangkan pembilang kedua pecahan sedangkan penyebutnya tetap. Secara umum pengurangan pecahan berpenyebut sama dapat ditulis sebagai berikut: $ab - bb = a-b$

b) Pengurangan Pecahan Berpenyebut Beda

Pengurangan pecahan dapat dilakukan jika penyebutnya sama. Mengurangkan pecahan berpenyebut berbeda, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Samakan penyebut kedua pecahan dengan mencari KPK dari penyebut kedua pecahan tersebut.

(2) Setelah penyebut kedua pecahan sama, kurangkan pembilang kedua pecahan sedangkan penyebutnya tetap.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, maka peneliti kemukakan beberapa penelitian terdahulu, agar terkait dengan penelitian ini: Penelitian dilakukan oleh Marwan Fahrozi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Think pair and share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas VI Di MI Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung. penelitian ini dilakukan karena ada beberapa sebab yang terjadi di MI Al-Khairiyah, misalnya siswa tidak aktif saat pembelajaran berlangsung karena pembelajarannya kurang menarik atau monoton, masih ada guru yang belum bisa menjadi model yang mampu membuat siswa menjadi aktif pada saat pelajaran berlangsung, sehingga diperlukan pengembangan metode pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran think pair and share. metode dalam penelitian ini adalah PTK, dan hasil penelitiannya yaitu ada peningkatan hasil belajar IPA pada siklus I, meningkat hingga 25,7% dan pada siklus II meningkat sebesar 43% dari data awal. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti metode pembelajaran think pair and share di SD/MI. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Marwan Fahrozi dilakukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah menggunakan metode think pair share ini pada siswa MI di Bandar Lampung tahun ajaran 2017. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran think pair and share diterapkan pada siswa kelas V SDN 2 Bringin.

Sri Ningsih, mahasiswi IAIN Ponorogo dalam penelitiannya yang berjudul “Model pembelajaran kooperatif think pair and share (TPS)

menggunakan media telepon kaleng untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini berisi tentang penggunaan metode pembelajaran think pair and share dengan media telepon kaleng untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Penelitian ini telah dinyatakan berhasil dengan dibuktikan adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Siklus I terdapat dua peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan prosentase 13,33%, siklus II terdapat dua belas peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan prosentase 80%, siklus III terdapat lima belas peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan prosentase 100%. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penggunaan metode pembelajaran yaitu think pair and share, sedangkan perbedaannya terdapat pada media pembelajarannya. Penelitian oleh Sri Ningsih menggunakan media pembelajaran telepon kaleng sedangkan penelitian ini menggunakan media pembelajaran buku LKS yang digunakan untuk menjelaskan materi.

Trestyo Edi Nugroho dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi metode Think Pair And Share (TPS) pada pembelajaran IPA materi pokok cuaca siswa kelas I semester 2 di MI Tarbiyatul Islamiyah Lengkong Batangan Patitahun ajaran 2014/2015”. Penelitian ini berisi tentang bagaimana penerapan metode pembelajaran think pair share di MI, yang diamati adalah siswa dan gurunya. Walaupun metode ini bersifat student center akan tetapi jika guru tidak bisa menguasai metode ini dan tidak bisa mengendalikan kelas maka proses pembelajaran dengan metode think pair share ini juga tidak akan berhasil. Jadi untuk mengamati bagaimana penerapan think pair share ini

maka keduanya harus diamati. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bagaimana penerapan metode pembelajaran think pair share di SD/MI, bagaimana guru dan siswa bisa saling terlibat aktif dalam penerapan metode ini. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh Trestyo Edi Nugroho ini dilakukan pada kelas bawah yaitu kelas 1, sedangkan dalam penelitian ini untuk siswa kelas V. Hal ini tentu sangat berbeda karena cara berfikir siswa, cara komunikasi siswa antara kelas I dan kelas V tidaklah sama.

C. Kerangka Berfikir

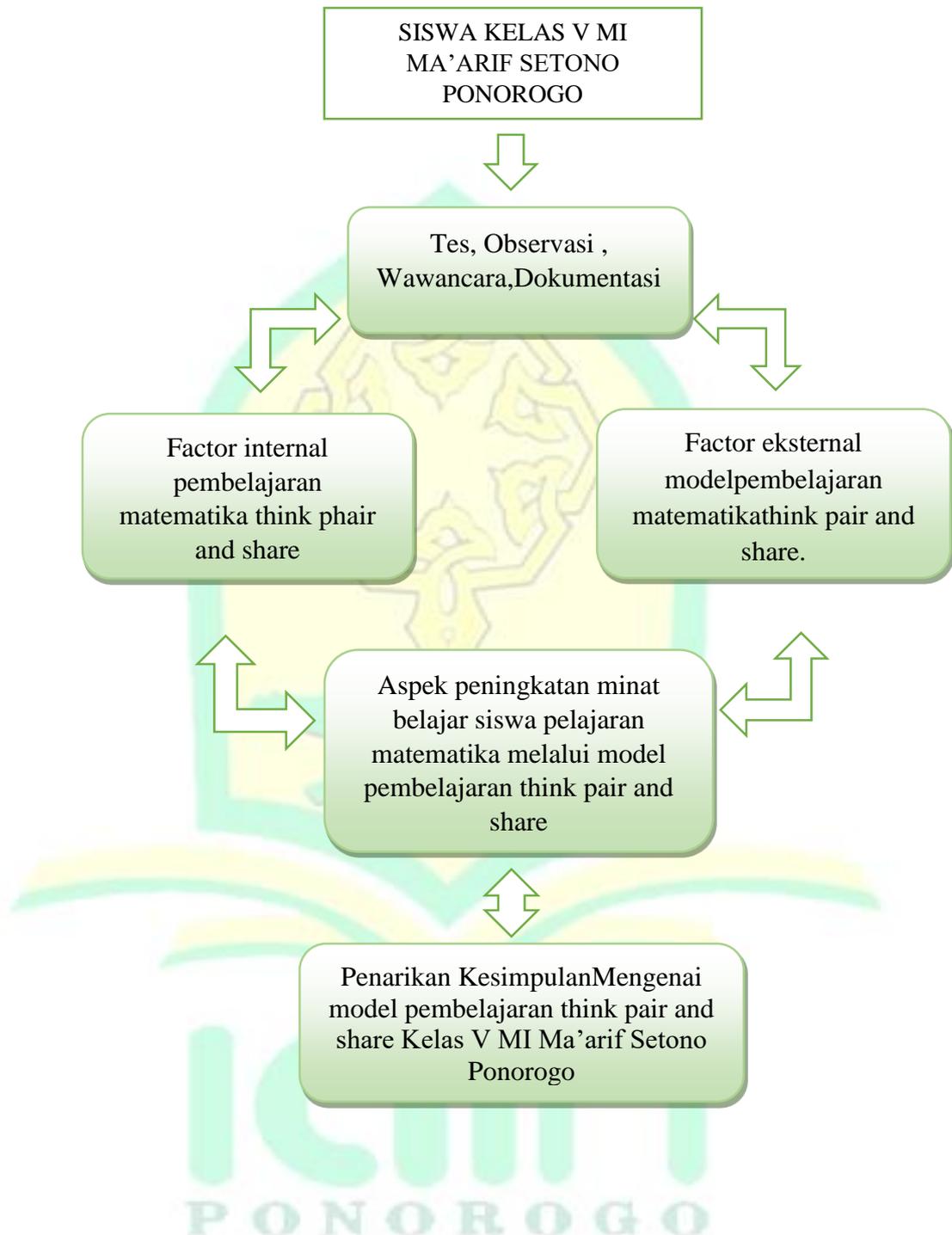
Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri manusia dengan lingkungannya. Pembelajaran yang masih dilakukan secara konvensional, dimana proses pembelajaran berpusat pada pendidik menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif. Pembelajaran seperti itu akan membuat peserta didik tidak fokus pada pelajaran yang sedang diajarkan. Model pembelajaran yang menyenangkan pasti akan selalu diharapkan oleh setiap peserta didik, salah satunya yaitu dengan bekerja sama untuk saling membantu memenuhi kebutuhannya dengan menggunakan model kooperatif tipe think pair and share.

Model pembelajaran think pair and share adalah suatu model pembelajaran yang mengajak para peserta didik untuk berpikir aktif secara individu dan kelompok atau berpasangan dengan teman sebangku. Pembelajaran ini menekankan pada keaktifan peserta didik dalam proses belajar dan meningkatkan kerja sama dalam kelompok untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran think pair and share ini dapat memberikan alternatif baru dalam kegiatan pembelajaran, melalui think pair and share peserta

didik dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok serta menghargai akan pendapat orang lain. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil belajar yang diperolehnya dalam proses kegiatan pembelajaran. Perolehan hasil belajar peserta didik kelas V MI Ma'arif Setono masih belum memuaskan. Pembelajaran masih konvensional mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif menurut Creswell yang dikutip oleh Raco mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, dengan gejala sentral ini peneliti akan melakukan wawancara kepada partisipan dengan mengajukan sebuah pertanyaan yang luas. Informasi yang diberikan ini akan dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisa.¹⁹ Hasil dari penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Dalam penelitian kualitatif nantinya peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu hal yang unik, yang berbeda dengan lainnya.²⁰

Saat melakukan penelitian studi kasus, peneliti akan berinteraksi terus menerus dengan isu-isu teoritis yang dikaji dengan data-data yang sudah dikumpulkan, peneliti studi kasus akan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai suatu kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang terjadi sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan. karena penelitian studi kasus merupakan jenis penelitian yang mementingkan deskripsi

¹⁹ Jozef Raco, *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia, 2018), 7.

²⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 3-4.

tentang proses apa, mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, guna mengarah pada pemahaman suatu fenomena.²¹

Pendekatan ini bersifat deskriptif, dimana peneliti dapat mendeskripsikan fenomena yang dilihat oleh peneliti di lapangan dengan menyertakan bukti-buktinya. Bukti yang dilampirkan berupa dokumentasi foto dan transkrip wawancara antara peneliti dengan wali kelas lima dan peneliti dengan siswa kelas lima. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari informasi dengan pengamatan langsung di lapangan dan melakukan wawancara kepada siswa dan guru kelas V MI Ma'arif Setono Ponorogo serta melihat langsung bagaimana guru menerapkan metode think pair and share ini.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat progresivisme, yaitu salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang memandang bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara mandiri. Maka menurut aliran filsafat progresivisme ini konsep dasar jenis kurikulumnya yaitu pengajarannya dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif baik dilingkungan sekolah atau di luar sekolah. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam penelitian dibidang sosial. Hasil penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik melainkan melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Pada penelitian yang dilakukan peneliti, pengumpulan data dari lapangan dilakukan secara berkala hingga tercapainya kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus (*case study*) adalah sebuah model yang memfokuskan

²¹Samsu, metode penelitian: (*Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*), ed. Rusmini, cetakan I. (Jambi: Pusat Studi Agama dan Masyarakat (PUSAKA), 2017), 94.

eksplorasi sistem terbatas (*bounded system*) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data.²² Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin meneliti data terkait dengan penerapan metode pembelajaran *think pair and share* sehingga siswa diharapkan bisa memahami dengan baik dan benar dalam pelajaran Matematika.

Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya target penelitian studi kasus adalah hal yang aktual (*Real-Life*) dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewat atau masa lampau.²³ Dalam penelitian studi kasus kita dapat menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada saat observasi kita harus mencatat dan mengumpulkan semua data yang kita butuhkan yang berasal dari lapangan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara kepada guru kelas dan siswa kelas V di MI Ma'arif Setono yang dengan guru kelas berisi tentang bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran *think pair and share*, kelemahan dan kelebihan metode ini,

²² Risa Rahmi Ananda and Ika Febrian Kristiana, "Kematangan Sosial Pada Siswa Home schooling," *Jurnal Empati* 6, no. 1 (Januari 2017): 257–263

²³ Taufik Hidayat, "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian," *universitas muhammadiyah purwokerto*, (Agustus 2019), 16.

alasan guru memilih metode *think pair and share* untuk pembelajaran matematika kelas lima, dan lain sebagainya.

Untuk wawancara yang dilakukan dengan peserta didik, peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan peserta didik dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas lima, apakah bisa meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran atau tidak. Sesuai dengan yang dikatakan sebelumnya, dalam penelitian ini kasus yang diteliti adalah penerapan metode *think pair and share* dalam pembelajaran Matematika pada tema operasi bilangan kelas V di MI Ma'arif Setono.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di MI Ma'arif Setono dengan pihak yang terkait meliputi kepala sekolah, guru kelas lima, dan siswa/siswi. Pemilihan lokasi ini berdasarkan observasi yang peneliti telah lakukan mengenai bagaimana fakta lapangan dengan judul yang diambil oleh peneliti. Dalam penelitian ini, pengambilan lokasi di MI Ma'arif Setono karena di sekolah ini menerapkan pembelajaran menggunakan metode *think pair and share*, walaupun hanya untuk pembelajaran Matematika saja dan masih dilakukan oleh satu orang guru saja namun ini merupakan peningkatan yang baik untuk pembelajaran yang dilakukan pada siswa MI, yang mana masih jarang dilakukan oleh sekolah lain. Biasanya sekolah MI cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya. Dengan dilakukannya penelitian oleh peneliti diharapkan mendapatkan temuan bagaimana penerapan metode pembelajaran *think pair and share* ini bagi siswa MI.

C. Sumber data

Data adalah segala sesuatu yang ditemukan dilapangan penelitian baik berupa angka ataupun keterangan yang dapat dijadikan dasar kajian penelitian. Sumber data ada dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari objek yang diteliti secara langsung, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui perantara misalnya arsip, buku, dan lain sebagainya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas lima dan guru kelas lima di MI Ma'arif Setono. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi kegiatan pembelajaran Matematika siswa kelas lima, data tentang gambaran umum MI Ma'arif Setono, dokumentasi foto atau gambar, dan segala tulisan yang berkaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara, dan tempat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan di observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai

melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Dengan wawancara ini diharapkan berlangsung secara luwes, tertata, dan arahnya lebih terbuka, percakapan diharapkan tidak membuat jenuh ke dua belah pihak dan mendapat informasi yang lebih rinci. Walaupun wawancara merupakan percakapan tatap muka atau, namun kalau ditinjau dari bentuk pertanyaan yang diajukan maka wawancara dapat dikategorikan dalam tiga jenis yaitu:

- a. Teknik wawancara terstruktur, yaitu peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku. Dalam hal ini pewawancara hanya membacakan pertanyaan yang telah disusun dan kemudian mencatat jawaban sumber informasi secara tepat.
- b. Teknik wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu menyusun pertanyaan yang kemudian dibacakan kepada sumber informasi.

2. Teknik Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi sendiri merupakan mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan suatu interaksi dari subjek peneliti yang nantinya dapat direkam dengan teliti jika

sesuai tema yang dikaji dalam penelitian. Dari segi proses pelaksanaan dalam pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation. Dalam observasi partisipan (participant observation) ini, peneliti nantinya terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Sedangkan observasi non partisipan merupakan observasi yang dilakukan dimana si peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti. Observasi non partisipan sama dengan istilah penelitian pengamatan biasa.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk menciptakan dokumen, jenis dokumen ada banyak seperti foto, video, biografi seseorang, tulisan, gambar, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan informasi mengenai data yang akan digunakan dalam penelitian. Data tersebut meliputi latar belakang siswa, guru, kegiatan guru saat pembelajaran berlangsung, dan metode apa yang digunakan guru saat pembelajaran dikelas. Dalam hal ini, peneliti ingin mendapatkan data tentang penerapan metode pembelajaran think pair and share pada mata pelajaran Matematika di MI Ma'arif Setono, jadi peneliti melakukan pengambilan dokumentasi pada saat pembelajaran berlangsung dan pada saat wawancara dengan siswa dan guru kelas. Selain itu peneliti juga akan

mendokumentasikan tentang gambaran umum MI Ma'arif Setono, visi, misi, tujuan, maupun data lain mengenai sekolah yang dijadikan tempat penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menelaah seluruh komponen data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktivitas dalam analisis meliputi: Reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification) yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai yang diinginkan. Dalam kegiatan analisa data pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Reduksi Data (Reduction)

Reduksi data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. setelah data direduksi maka peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan data selanjutnya. Jika peneliti menemukan hal yang dianggap asing pada saat pengumpulan data, maka hal ini yang harus diperhatikan oleh peneliti pada saat mereduksi data.

Dalam penelitian ini proses reduksi data mengacu terhadap batasan masalah yang diteliti yaitu pelaksanaan metode *think pair and share* pada pembelajaran Matematika bagi siswa kelas V di MI Ma'arif Setono. Langkah yang diambil peneliti yaitu dengan melakukan pengamatan di lokasi penelitian tentang bagaimana metode *think pair and share* ini dilaksanakan, lalu menggali informasi yang lebih mendalam melalui wawancara kepada guru mata pelajaran dan siswa kelas V.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mendeskripsikan data agar peneliti lebih mudah dalam memahami data-data dari lapangan yang telah dikumpulkan sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dengan tepat. Dalam penelitian ini data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian. Uraian data berisi tentang segala sesuatu yang diperoleh peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan yakni tentang bagaimana metode *think pair and share* dilaksanakan oleh guru kelas lima di MI Ma'arif Setono. Namun ada beberapa data yang tidak diperlukan oleh peneliti, misalnya jika jawaban narasumber tidak sesuai dengan topik bahasan dalam penelitian maka peneliti tidak memasukkan ke dalam uraian yang akan disajikan dalam bab pembahasan.

3. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus disertai dengan bukti yang valid karena kesimpulan penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini bisa berupa data deskriptif ataupun gambaran objek yang sebelumnya belum jelas

dan setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan data yang disajikan berupa uraian tentang penerapan metode think pair and share pada siswa kelas V di MI Ma'arif Setono.

Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan peneliti akan menarik kesimpulan berupa penerapan metode think pair and share yang dilakukan guru kelas dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran tematik ketika diterapkannya metode think pair and share yang lebih rinci akan dibahas di bab selanjutnya.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pengecekan. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mengetahui tingkat kredibilitas data dari suatu penelitian yang telah dilakukan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi dan bahan referensi. Adapun penjelasan dari masing-masing teknik pengecekan keabsahan data tersebut sebagai berikut.

1. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat merupakan langkah dimana mendapatkan suatu data yang valid dengan berusaha untuk menemukan suatu ciri-ciri dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang dikaji, disini peneliti merupakan instrumen penelitian yang kualitasnya mempengaruhi kepercayaan hasil penelitian.

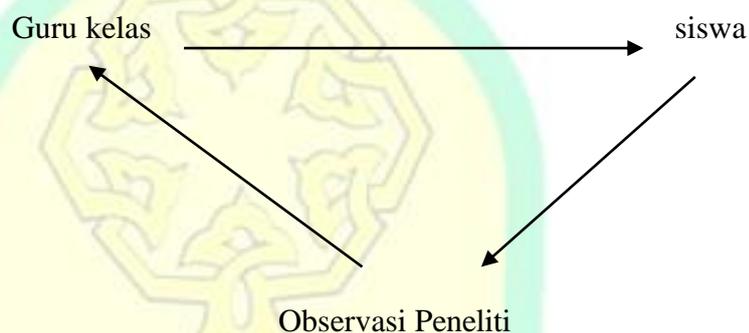
2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan dengan waktu dan alat yang berbeda. Menurut Patton triangulasi sumber dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, membandingkan hasil wawancara dengan data yang tercatat dalam dokumen. Yang terpenting disini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut.

3. Menggunakan Referensi

Referensi merupakan pendukung bukti data yang ditemukan oleh peneliti, data wawancara didukung dengan adanya rekaman audio wawancara yang dilakukan peneliti bersama informan dan foto sebagai dokumen kegiatan wawancara, sehingga didapatkan data yang akurat dan dipercaya. Berdasarkan keterangan tersebut, maka setiap tahap proses dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada di berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen-dokumen yang dihadapkan dengan melalui metode wawancara yang didukung dengan observasi, dan dokumentasi agar mendapatkan sumber data. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Macam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Triangulasi dalam

pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Pengumpulan dan pengecekan data dilakukan kepada guru, siswa, dan observasi peneliti. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan persamaan dan perbedaan dari ketiga sumber data tersebut.



Uji keabsahan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan triangulasi sumber. Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa awal mula peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas terkait bagaimana penerapan dan pemahaman siswa dengan menggunakan metode think pair and share, untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara guru kelas, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa kelas lima. Berdasarkan jawaban yang diperoleh dari siswa, kemudian peneliti melakukan observasi ditempat penelitian untuk melihat langsung proses pembelajaran sehingga bisa menyesuaikan hasil wawancara dari guru kelas maupun siswa dengan observasi yang dilakukan peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Latar Belakang Sekolah

MI Ma'arif Setono diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1959 oleh Organisasi NU Setono. Tokoh-tokoh pendiri MI Ma'arif Setono ini adalah Ahmad Ba'asyir, K. Abdul Aziz, Syajid Singodimejo, dan M. Umar. MI Ma'arif Setono didirikan di atas tanah wakaf dari Bapak Ahmad Ba'asyir dan Bapak Slamet, Hs dengan luas tanah 756 m² dan luas bangunan 480 m². Pada tanggal 19 Agustus 2002 tanah wakaf tersebut baru diproses ke PPAIW dan kantor agraria dengan nomor W. 2. a/ 06/ 02 th 2002 dan w. 2 a/05/02 th 2002.

Pada awal didirikan kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini dilaksanakan pada sore hari dengan nama Madin Ma'arif Setono, kemudian atas dasar keputusan Menteri Agama RI no. K/4/C.N/Agama pada tanggal 1 Maret 1963 (1 Syawal 1382) serta Departemen Agama Kabupaten Ponorogo no. m/3/;195/A/1987, Madrasah ini diakui dan diberi nama MWB (Madrasah Wajib Belajar) dengan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pagi hari. Pada waktu itu Ujian Akhir Nasional untuk kelas masih bergabung dengan Sekolah Dasar karena masih belum dapat melaksanakan ujian sendiri. Setelah ada keputusan (SKB) tiga materi, Madrasah wajib belajar mengubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah setara dengan SD dengan Ijazah yang juga setara dengan SD.

MI Ma'arif Setono dapat melaksanakan UAN sendiri dibawah pengawasan Departemen Agama, MI Ma'arif Setono juga mendapatkan

bantuan dari Depag Kabupaten Ponorogo. Dari awal didirikan hingga sekarang, MI Ma'arif Setono mengalami enam pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

- a. Maesaroh, A. MA (1968-1972)
- b. M. Daroini, BA (1973-1977)
- c. Sandi Idris, BA (1978-1982)
- d. Sudjiono (1983-2003)
- e. Suparmin, A. MA (2003-2007)
- f. Maftoh Zaenuri, S. Ag (2007- 2016)
- g. Muhammad Mansur, S.Pd.I (2016 - Sekarang).

2. Visi Dan Misi Sekolah

Visi : "Terbentuknya anak yang berakhlakul karimah berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK berwawasan Ahlu Sunnah Wal Jamaah"

Misi :

- a. Mengembangkan SDM untuk meningkatkan kualitas profesional para guru dan karyawan serta lingkungan Madrasah.
- b. Efektifkan KBM dan mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler serta meningkatkan ketrampilan sejak dini.
- c. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana belajar Mengajar.
- d. Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat dilingkungan Madrasah.
- e. Menciptakan lingkungan Madrasah yang kondusif yang berwawasan Ahlunnah Wal Jama'ah

3. Profil Singkat Mi Ma'arif Setono

Nama Sekolah MI Ma'arif Setono No. Statistik Madrasah 111235020023 NPSN 60714273 Alamat Jl. Raden Katong No. 01 Kelurahan Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo No. Telp (0352)482679 Emailmisetono@gmail.com Jumlah Rombongan Belajar 15 Rombel Kelas 1 = 3 Rombel Kelas 2 = 3 Rombel Kelas 3 = 3 Rombel Kelas 4 = 2 Rombel Kelas 5 = 3 Rombel Kelas 6 = 2 Rombel

4. Letak Geografis Sekolah

Letak Geografis MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo terletak di jalan Raden Katong No. 1 Kelurahan Setono Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti mengunjungi lokasi penelitian, yaitu MI Ma'arif Setono Jenangan Ponorogo jenangan.pada tanggal 11 April 2024 dan bertemu secara langsung dengan kepala sekolah MI Ma'arif Setono Jenangan yaitu Pak Mansur. Dalam penelitian ini peneliti menyampaikan rencana untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Kepala sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan berharap agar penelitian dapat berjalan secara lancar dan dapat berbagi ilmu tentang strategi pembelajaran di sekolah tersebut. Selanjutnya Bapak Kepala Sekolah menyarankan agar peneliti menemui Guru Matematika kelas 5 Ibu indah untuk membicarakan keperluan penelitian.

1. Penerapan Metode *Think Pair and Share* Pada Pelajaran Matematika Yang Dilakukan Oleh Guru Kelas V di MI Ma'arif Setono.

- a. Penerapan metode think pair and share yang dilakukan guru kelas lima dalam penggunaan metode pembelajaran tertentu, setiap guru pasti

mempunyai alasan tersendiri. Begitu juga dengan Guru kelas lima di MI Ma'arif Setono. Menurut Ibu Indah (yang selanjutnya akan disebut informan), dalam pelaksanaan metode pembelajaran yang menggunakan metode think pair and share memiliki latar belakang.

“Latar belakang saya menggunakan metode pembelajaran ininyang pertama, siswa sulit dinkondisikan karena kelas lima yang mana sebagian dari mereka sudah kecanduan game online, jadi mereka seperti mempunyai dunia sendiri dan cepat bosan ketika di terangkan tanpa menggunakan metode pembelajaran. Yang kedua dimana saya belum pernah mendapati guru lain yang menggunakan metode pembelajaran ini cukup efektif dan bisa di gunakan untuk semua tingkatan kelas. Saya ingin memotivasi para guru disini agar mereka juga menggunakan metode pembelajaran yang beragam, bukan hanya menggunakan metode think phair and share ini.”

b. Faktor pendukung pelaksanaan metode pembelajaran think pair and share

Menurut informan, dalam pelaksanaan metode pembelajaran think pair and share ini bisa dengan mudah dilakukan di sekolah karena faktor lingkungan sekolah juga mendukung.

“Untuk pelaksanaan metode think pair and share ini cukup mudah, karena tidak menggunakan media lain. Tetapi jika ada mata pelajaran yang perlu menggunakan media kita akan menggunakannya. Tapi untuk sejauh ini metode ini dilakukan dengan panduan sumber belajar buku LKS dan buku paket siswa saja. Selain itu, siswa juga suka jika pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran”

Namun metode pembelajaran think pair and share ini tidak dilakukan untuk setiap mata pelajaran. Karena ada beberapa mata pelajaran yang memerlukan guru sebagai penyampai materi langsung. Pelaksanaan metode think pair and share tentu beda dengan pelaksanaan metode yang lainnya. Singkatnya, guru biasa membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang nantinya diberi materi berupa permasalahan atau

pertanyaan yang kemudian permasalahan itu di diskusikan dalam kelompok. Setelah masing-masing kelompok memperoleh jawaban, kemudian salah satu dari mereka maju untuk mempresentasikan hasil diskusi dari kelompoknya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh informan, Siswa diberikan masalah, siswa mendiskusikannya dengan kelompok, lalu salah satu siswa dalam kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Agar peserta didik memahami apa yang harus didiskusikannya, biasanya guru menjelaskan materi dahulu di awal. Jika masih ada yang merasa kurang faham, beliau memberi contoh sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami siswa.

- c. Kelebihan metode pembelajaran think pair and share Dalam pelaksanaannya, metode ini mempunyai beberapa manfaat bagi siswa ataupun Guru. Informan mengemukakan bahwa penerapan metode pembelajaran ini membuat pembelajaran berjalan secara efektif dibanding tanpa menggunakan metode pembelajaran,

“Manfaatnya untuk saya sendiri, saya bisa lebih mudah mengetahui kemampuan siswa saya. Mulai dari pengetahuan, sikap sosial ketika mereka berdiskusi dengan temannya, dan juga kemampuan komunikasi siswa ketika mereka mempresentasikan hasil diskusi mereka. Untuk siswa sendiri saya rasa lebih paham daripada saya menjelaskan materi secara monoton yang akan membuat siswa merasa kurang tertarik dengan pelajaran dan mudah bosan”

Kelebihannya, dari siswa paham jika yang menjelaskan materi adalah temannya sendiri karena menurut siswa tersebut biasanya gampang lupa tapi kalau temannya sendiri yang maju dan menerangkan pasti ingat. Untuk penilaian evaluasi, informan biasa melakukannya setiap hari karena pembelajaran

kurikulum 2013 harus ada penilaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan maka pada saat penerapan metode think pair and share lebih mudah dilaksanakan. Misalnya pada saat diskusi informan mengamati siapa siswa yang aktif demikian saat presentasi akan terlihat siswa yang mau bertanya atau menyanggah akan mendapat nilai lebih. Hal ini juga sudah termasuk penilaian sikap yaitu sikap percaya diri. Selain itu evaluasi juga ada yang dilakukan melalui tes yaitu tugas harian yang dikumpulkan satu minggu sekali, UTS, dan UAS.

“Saya biasa menjelaskan di awal jika ada siswa yang aktif nanti saya beri reward berupa bintang, jadi siswa lebih bersemangat. Selain itu saya juga member tugas harian berupa rangkuman materi hari itu yang dikumpulkan setiap hari sabtu, hari minggu siswa mengambil buku di rumah saya dan senin siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran lagi. Kebetulan banyak siswa yang rumahnya di sekitar sekolah saja dan rumah saya juga dekat dengan sekolah jadi siswa tidak keberatan”

d. Kekurangan metode pembelajaran think pair and share

Selain kelebihan diatas, metode think pair share ini mempunyai kekurangan. Menurut informan kekurangan metode ini yaitu kelas menjadi ramai, dan ada siswa yang hanya bergantung dengan teman kelompoknya yang aktif.

“Untuk kelemahannya penggunaan metode pembelajaran ini membuat kelas menjadi ramai walaupun ramainya karena diskusi antar kelompok, jadi pasti ada beberapa siswa yang tidak bisa konsentrasi karena terganggu dengan kelompok lain. Alhasil mereka menjadi pasif dan mengandalkan teman satu kelompoknya yang aktif. Ada juga sebagian dari mereka yang berselisih pendapat saat diskusi berlangsung, hal ini sulit dihindari karena anak-anak cenderung teguh dengan pikiran mereka masing-masing”

2. Pemahaman Siswa Kelas V di MI Ma'arif Setono Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran *Think Pair and Share*.

Penerapan metode pembelajaran pasti memiliki tujuan agar hasil pembelajaran bisa meningkat daripada tanpa menggunakan metode pembelajaran. Sama halnya dengan penerapan metode pembelajaran think pair and share di MI Ma'arif Setono, menurut informan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode think pair and share bertujuan agar pembelajaran di kelas menjadi lebih efisien, siswa dapat melatih sikap percaya diri dan bisa mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa. Siswa bisa memahami materi dengan baik hal ini dibuktikan dengan siswa mengikuti arahan guru tentang cara pelaksanaan metode pembelajaran ini, siswa juga berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka dan siswa lain pun bisa menghargai penjelasan yang diperoleh dari temannya

“Perubahan yang terjadi bisa terlihat dengan jelas. Misalnya dulu sebelum menggunakan metode pembelajaran, siswa ramai sendiri dengan temannya. Sekarang walaupun kondisi kelas ramai tetapi mereka ramai karena diskusi setiap kelompok. Siswa juga lebih paham dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan metode. Hal ini bisa dilihat dari kenaikan nilai siswa setelah menggunakan metode think pair and share”

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada saat penelitian, pengukuran pemahaman siswa berdasarkan tiga aspek penilaian meliputi:

a. Aspek kognitif:

NO.	ASPEK YANG DI NILAI	PREDIKAT			
		SB	B	C	K
1.	Memahami pengertian bangun ruang				
2.	Memahami jenis2 bangun ruang				
3.	Memahami rumus2 bangun ruang				

Keterangan:

Sangat Baik

- Siswa mampu memahami bangun ruang dengan baik dan benar.

- Siswa mampu memahami jenis2 bangun ruang dengan baik dan benar.
- Siswa mampu memahami rumus2 bangun ruang dengan baik dan benar

Baik

- Siswa mampu memahami bangun ruang.
- Siswa mampu memahami jenis bangun ruang
- Siswa mampu memahami rumus bangun ruang

Cukup

- Siswa tidak mampu memahami bangun ruang.
- Siswa tidak mampu memahami jenis2 bangun ruang
- Siswa tidak mampu memahami rumus2 bangun ruang.
-

Kurang

- Siswa sama sekali tidak mampu memahami bangun ruang.
- Siswa sama sekali tidak mampu memahami jenis2 bangun ruang
- Siswa sama sekali tidak mampu memahami rumus2 bangun ruang

b. Aspek afektif

NO.	ASPEK YANG DI NILAI	PREDIKAT			
		SB	B	C	K
1.	Berdiskusi kelompok dengan baik				

2.	Bertukar pikiran dengan baik				
----	------------------------------	--	--	--	--

Keterangan

Sangat Baik

- Siswa mampu mengikuti diskusi kelompok dan berkomunikasi dengan baik.
- Siswa mampu bertukar pikiran dengan sesama kelompok dengan baik

Baik

- Siswa mampu mengikuti diskusi kelompok.
- Siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik

Cukup

- Siswa tidak mampu mengikuti diskusi kelompok/ramai sendiri.
- Siswa tidak mampu bertukar pikiran

Kurang

- Siswa sama sekali tidak mampu mengikuti diskusi kelompok/ramai sendiri.
- Siswa sama sekali tidak mampu bertukar pikiran

c. Aspek psikomotorik

NO.	ASPEK YANG DI NILAI	PREDIKAT			
		SB	B	C	K
1.	Siswa mampu menjawab soal mengenai bangun ruang				

2.	Siswa mampu menghafal salah satu rumus bangun ruang				
----	---	--	--	--	--

Keterangan :

Sangat Baik

- Siswa mampu menjawab soal mengenai bangun ruang dengan baik dan benar serta lances.
- Siswa mampu menghafal salah satu rumus bangun ruang dengan sangat tepat dan sesuai.

Baik

- Siswa mampu menjawab soal mengenai bangun ruang dengan benar
- Siswa mampu menghafal salah satu rumus bangun ruang dengan benar

Cukup

- Siswa mampu menjawab soal mengenai bangun ruang
- Siswa mampu menghafal salah satu rumus bangun ruang

Kurang

- Siswa sangat tidak mampu menjawab soal mengenai bangun ruang.
- Siswa sangat tidak mampu menghafal salah satu rumus bangun ruang.

C. Pembahasan

1. Analisis Penerapan Metode *Think Pair and Share* yang Dilakukan Guru Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika.

- a. Analisis persiapan dan peralatan dalam penerapan model pembelajaran think pair and share yang dilakukan guru kelas V di MI Ma'arif Setono.

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, ada beberapa persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran di kelas. Menurut Ibu Indah, selaku guru kelas V yang menerapkan model pembelajaran *think pair and share* telah melakukan berbagai persiapan sebelum beliau melakukan pembelajaran di kelas. Persiapan awal yang dilakukan yaitu menyiapkan RPP. RPP ini berisi perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas nantinya mulai dari awal hingga akhir pembelajaran, semua termuat dalam RPP. Misalnya, materi yang akan dibahas yang bersumber dari buku paket dan LKS siswa serta materi tambahan dari guru, pembagian materi yang akan didiskusikan setiap kelompok, cara pembagian kelompok, hingga penentuan siswa yang akan mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Persiapan yang dilakukan oleh informan kurang lebih sama dengan teori, mulai dari mempersiapkan RPP, di dalam RPP termuat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Yang pertama kegiatan awal yaitu guru mengucapkan salam, mengecek daftar hadir siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan memotivasi siswa agar ikut aktif dalam diskusi kelompok. Kegiatan inti dimulai dari pembagian kelompok dengan cara berhitung satu sampai dengan empat, lalu siswa berkumpul dengan teman dengan nomor yang sama, lalu guru menyampaikan aturan dalam melaksanakan metode pembelajaran *think pair and share*.

Setelah itu siswa disajikan permasalahan berupa pertanyaan yang harus didiskusikan dengan teman satu kelompoknya. Setelah itu setiap

kelompok menunjuk dua orang perwakilan untuk mempresentasikan di depan kelas, sementara kelompok lain harus memperhatikan teman yang sedang presentasi. Setelah selesai presentasi, kelompok lain boleh memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau tambahan materi. Kemudian guru memberikan penguatan atau tambahan informasi yang belum disampaikan oleh siswa yang presentasi. Selanjutnya adalah kegiatan penutup, guru memberikan umpan balik berupa pertanyaan sesuai dengan materi yang telah dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, lalu guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar, dan diakhiri dengan salam.

Namun dalam kenyataannya segala hal yang tertulis dalam RPP pasti ada beberapa bagian yang tidak telaksana, hal ini terjadi mungkin dikarenakan persiapan yang dilakukan kurang matang sehingga sulit untuk mengendalikan peserta didik sehingga persiapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diatas ada beberapa yang sama dengan teori. Di dalam teori, perencanaan pembelajaran think pair and share meliputi :

- 1) Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan.
- 2) Guru mempresensi kehadiran peserta didik.
- 3) Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya dan menghubungkan dengan materi yang akan disampaikan
- 4) Guru memberikan informasi tentang materi pelajaran.
- 5) Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan lembar kerja yang diberikan oleh guru dengan teman sebangku.
- 6) Guru meminta salah satu dari teman sebangku untuk

mempresentasikan hasil diskusinya dan pasangan dari bangku lain menanggapi.

- 7) Guru menugaskan peserta didik menempelkan hasil pekerjaannya ke papan tulis.
- 8) Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil belajar pada materi tersebut.
- 9) Peserta didik mengerjakan tes formatif di akhir pekan.

b. Analisis langkah-langkah pembelajaran think pair and share yang dilakukan guru kelas V di MI Ma'arif Setono.

Dalam menerapkan metode pembelajaran think pair and share, guru melakukan langkah-langkah pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh informan, pada saat awal pembelajaran guru terlebih dulu menjelaskan materi yang akan dijadikan bahan diskusi, setelah siswa paham maka dilakukan pembagian kelompok dengan berhitung satu sampai dengan empat lalu siswa berkumpul sesuai dengan nomor yang diucapkan. Kemudian setiap kelompok akan disajikan permasalahan, setelah semua kelompok mendapatkan permasalahan guru menjelaskan peraturannya yaitu setiap kelompok berdiskusi tentang materinya dan salah satu dari mereka akan mempresentasikan di depan kelas dan siswa dari kelompok lain boleh bertanya ataupun menyanggah. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan informan kurang lebih sesuai dengan teori langkah-langkah pembelajaran think pair and share menurut Ibrahim, dalam jurnal pendidikan yaitu:²⁴

²⁴Ibid.

- 1) Tahap pertama merupakan *think* (berpikir) yaitu guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
- 2) Tahap kedua *pairing* yaitu guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang dipikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota kelompok membandingkan hasil jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu empat sampai lima menit untuk berpasangan.
- 3) Tahap ketiga *sharing*, pada tahap akhir ini guru meminta pasangan untuk membagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan (diskusikan).²⁵

Dalam langkah pembelajaran think pair and share yang dilakukan oleh informan walaupun tidak sepenuhnya sama dengan teori diatas namun garis besarnya sama. Perbedaan yang dapat dilihat yaitu dalam teori diatas siswa dibagi menjadi pasangan yang berarti satu kelompok terdiri dari dua orang saja, namun informan membagi kelas menjadi empat kelompok setiap kelompok terdiri dari enam dan lima siswa. Hal ini dilakukan mungkin melihat situasi dan kondisi kelas, materi yang dibahas oleh informan tidak banyak jadi cukup dibagi menjadi empat kelompok saja.

²⁵ Dwija Utama, "Jurnal Pendidikan „Dwija Utama“ Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta," Surakarta 10 (Febuari 2019), 13

Meski demikian siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan memahami materi yang mereka pelajari. Menurut pernyataan salah satu siswi kelas V jika guru menggunakan metode think pair and share dalam pembelajaran dia bisa lebih memahami materi yang dipelajari karena dia bisa mengaitkan materi yang dipresentasikan temannya dengan kegiatan atau contoh yang dapat ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang digunakan temannya juga mudah dimengerti oleh siswi tersebut.

- c. Analisis metode evaluasi penerapan model pembelajaran think pair and share yang dilakukan guru kelas V di MI Ma'arif Setono.

Evaluasi dalam penerapan metode pembelajaran think pair and share menurut informan dilakukan dengan metode tes dan non tes. Karena pembelajaran kurikulum 2013 tidak hanya mengevaluasi aspek kognitif atau pengetahuan saja melainkan juga aspek afektif atau sikap dan juga aspek psikomotorik atau keterampilan

1) Metode evaluasi tes

Metode evaluasi tes merupakan pernyataan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh suatu informasi tentang suatu atribut pendidikan dengan menggunakan beberapa pertanyaan dan setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai ketentuan yang dianggap benar. Tes merupakan salah satu upaya pengukuran terencana yang digunakan oleh guru untuk mencoba menciptakan kesempatan bagi siswa dalam memperlihatkan prestasi mereka yang berkaitan dengan tujuan yang telah ditentukan. Tes terdiri atas sejumlah soal yang harus

dikerjakan siswa. Setiap soal dalam tes menghadapkan siswa dalam suatu tugas dan menyediakan kondisi bagi siswa untuk menanggapi tugas atau soal tersebut.²⁶

Dalam penelitian ini, evaluasi dengan tes yang biasa informan lakukan yaitu mengadakan ulangan harian, bisa juga pengambilan nilai pada saat UTS dan UAS. Evaluasi lainnya di buku tugas siswa yang dikumpulkan satu minggu sekali pada hari Sabtu, terkadang juga diberikan ulangan harian dan kuis mendadak setelah selesai pembelajaran.

2) Metode evaluasi non tes

Metode evaluasi non tes merupakan cara pengumpulan data tetapi tidak dengan menggunakan alat baku, dengan demikian tidak bersikap mengukur dan tidak diperoleh angka-angka sebagai hasil pengukuran. Teknik ini hanya bersifat mendeskripsikan atau memberi gambaran yang mana hasilnya merupakan suatu deskripsi atau gambaran. Yang termasuk kategori non tes yaitu wawancara, observasi, skala sikap, angket, *checklist*, *rating scale*.²⁷

Untuk evaluasi non tes biasanya informan memberikan *reward* dengan memberikan tanda bintang di kolom presensi untuk siswa yang kritis dan aktif pada saat proses pembelajaran. Untuk siswa yang pasif pada saat pembelajaran biasanya akan dipilih untuk mengemukakan pendapatnya tentang materi yang dipresentasikan oleh kelompok lain

²⁶ Esty Aryani Safithry, *Asesmen Teknik Tes Dan Non Tes, Pertama* (Malang: CV IRDH, 2018), 35.

²⁷ Dr. Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*, 1st ed., Pertama (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 32

ataupun hasil diskusi dengan kelompoknya. Hal ini akan membuat siswa lebih memperhatikan pembelajaran, walaupun tetap saja ada yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam satu kelas tidak mungkin semua siswa aktif berpendapat pasti ada satu dua siswa yang pasif.

Menurut informan siswa yang berani mempresentasikan di depan kelas hasil diskusi dengan kelompoknya cenderung memiliki nilai yang baik dalam tiga aspek penilaiannya. Siswa yang berani maju di depan kelas memiliki nilai yang baik dalam aspek kognitif karena pada saat maju, biasanya tidak hanya membaca hasil diskusi melainkan bisa improvisasi dengan baik jika ada pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain dengan menjelaskan sesuai dengan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek afektif siswa yang presentasi memiliki nilai lebih karena dia berani dan percaya diri untuk tampil di depan kelas. Dan dalam aspek psikomotorik, siswa yang berani maju di depan kelas memiliki keterampilan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang presentasi tanpa menggunakan catatan atau buku tulis, mereka langsung menjelaskan dengan lancar hasil diskusi dengan teman satu kelompoknya. Walaupun hanya satu dua siswa yang menjelaskan tanpa teks namun hal ini patut diberikan *reward* agar semakin banyak siswa yang berani maju ke depan kelas terlebih tanpa membaca catatan hasil diskusi. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa yang mampu maju tanpa menggunakan catatan hasil diskusi sebanya satu siswa yang bernama Zidan.

Keterangan yang sama disampaikan oleh Shofy Anggraini, ketika ada yang maju untuk mempresentasikan hasil diskusi, berani bertanya atau menyanggah kelompok yang sedang presentasi maka siswa itu akan mendapatkan nilai lebih yang selalu dicatat oleh informan. Sedangkan untuk siswa yang pasif biasanya akan ditanyai tentang hasil diskusi dengan kelompoknya secara acak.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru melakukan evaluasi dengan dua cara yaitu tes dan non tes. Untuk evaluasi non tes guru memberikan *reward* berupa nilai lebih untuk siswa yang aktif dan kritis, untuk evaluasi tes guru biasa mengadakan ulangan harian, tugas harian, dan kuis pada akhir pembelajaran. Berdasarkan penerapan evaluasi yang dilakukan informan sudah sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran, yang menyatakan bahwa berdasarkan bentuknya penilaian tes dibagi menjadi dua yakni penilaian tes dan non tes. Evaluasi tes adalah berupa soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban secara tertulis, sedangkan non tes merupakan tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Penilaian tes dibagi menjadi dua, yakni tes objektif dan tes uraian. Tes objektif adalah jenis tes yang menyediakan jawaban, sementara itu tes uraian adalah tes yang menuntut siswa menguraikan sendiri jawaban yang menurutnya sesuai dengan pertanyaan

- d. Analisis kelebihan dan kekurangan model pembelajaran think pair and share yang dilakukan oleh guru kelas V di MI Ma'arif Setono.

Dalam hal kelebihan, berdasarkan keterangan informan dalam menerapkan metode pembelajaran think pair and share memiliki kelebihan diantaranya, dapat melatih siswa percaya diri, berani berpendapat, melatih berfikir kritis dalam memecahkan masalah, bisa menilai kepribadian setiap siswa, membuat siswa semangat belajar dan juga pembelajaran di kelas lebih efisien karena sudah tertata rapi berdasarkan langkah-langkah pembelajaran think pair and share. Untuk guru memiliki nilai positif yakni guru bisa mengetahui kemampuan siswa dengan baik karena siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan bisa dilihat dengan jelas siswa yang aktif dan siswa yang pasif. Mengamati siswa dalam hal nilai pengetahuan, sikap sosial ketika mereka berdiskusi dengan temannya, dan juga keterampilan siswa pada saat mempresentasikan hasil diskusi.

Sesuai dengan pernyataan Irhamsyah, menurutnya jika pembelajaran dilakukan dengan metode pembelajaran khususnya think pair and share, dia akan lebih memahami materi yang dibahas karena materi tersebut diterangkan oleh temannya sendiri dengan memberikan contoh sesuai pengalaman pribadinya sehari-hari. Jika materi dijelaskan oleh guru kadang dia merasa kurang paham karena bahasa yang digunakan oleh guru jelas berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh teman sebayanya. Dan juga dia merasa lebih berani bertanya ataupun menyanggah materi yang dijelaskan oleh temannya daripada guru yang menjelaskan, dia merasa kurang percaya diri jika bertanya kepada guru. Hal ini juga digunakannya untuk mencari nilai lebih karena biasanya siswa

yang berani bertanya atau menyanggah teman yang sedang presentasi akan diberi *reward* berupa nilai lebih oleh informan.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kelebihan dalam penerapan metode think pair and share diantaranya guru dimudahkan karena guru hanya menjelaskan garis besar pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan serta memberi penguatan materi diakhir pembelajaran. Guru juga bisa menilai siswanya secara pribadi dengan mudah karena kelas dibagi menjadi beberapa kelompok sehingga guru bisa melihat mana siswa yang aktif dan mana siswa yang pasif. Selain itu siswa terlihat antusias ketika pembelajaran, materi yang disajikan sudah fokus pada pembahasan, namun metode pembelajaran think pair and share ini tidak diterapkan guru untuk semua mata pelajaran dan dalam penerapannya pun guru melihat bagaimana situasi dan kondisi kelas sehingga kelebihan penggunaan metode pembelajaran think pair and share yang termuat dalam teori tidak dapat dirasakan semuanya melainkan hanya beberapa kelebihan saja.

Berdasarkan teori, ada beberapa kelebihan penerapan metode think pair and share yakni:

- 1) Kelompok yang hanya terdiri dua orang (berpasangan) lebih mengefektifkan waktu dan memudahkan guru dalam mengarahkan jalannya diskusi.
- 2) Adanya interaksi antar siswa dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan diskusi dan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.
- 3) Baik siswa yang pandai maupun yang kurang pandai sama-sama

memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar ini.

- 4) Siswa lebih mudah dalam memahami konsep dan memperoleh kesimpulan.
- 5) Optimalisasi partisipasi siswa lewat kegiatan bertanya, berdiskusi, dan peningkatan pengembangan bakat kepemimpinan.²⁸

Menurut informan metode ini juga memiliki kelemahan dalam proses pelaksanaannya. Yakni kelas menjadi ramai yang menyebabkan ada beberapa siswa yang susah untuk berkonsentrasi walaupun kelas ramai karena diskusi tetapi pasti siswa yang susah untuk konsentrasi tidak memahami materi yang sedang dibahas. Juga ada beberapa siswa yang belum berani menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Selain itu guru juga dituntut untuk memperhatikan setiap siswa dan memastikan semua siswa dapat berdiskusi dengan kelompoknya, jika ada siswa yang lalai guru harus menegur agar siswa bisa mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik.

Untuk pemberian *reward* berupa nilai lebih masih didominasi oleh siswa itu-itu saja, guru juga kesulitan untuk mendorong siswa yang jarang presentasi di depan kelas agar mau dan bisa presentasi, aktif bertanya dan menyanggah kelompok yang sedang presentasi sehingga bisa mendapatkan nilai lebih seperti temannya yang lain. Hal ini terjadi karena rasa berani dan percaya diri itu muncul dari dalam diri siswa itu sendiri karena sering dilatih, jika siswa tidak pernah terlatih untuk berani tampil

²⁸Asrori Ibrahim, *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi GuruPembelajar*(Yogyakarta: PT.LeuttikaPrio, 2018), 16

di depan maka guru juga kesulitan untuk membujuk siswa berani seperti siswa lainnya.

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kelemahan dalam penerapan metode think pair and share diantaranya kelas kurang kondusif karena ramai oleh kelompok yang sedang berdiskusi, bahkan saat ada kelompok yang presentasi ada juga kelompok lain yang ramai sendiri dengan teman satu kelompoknya. Penerapan metode ini juga memerlukan kemampuan khusus, hal ini dibuktikan dengan guru yang menerapkan metode ini hanya satu orang saja yaitu informan padahal seharusnya metode ini sudah bisa dilaksanakan untuk guru yang ada di MI Ma'arif Setono, nyatanya guru lebih suka menggunakan metode ceramah yang dianggap paling mudah. Selain itu siswa yang berperan aktif bisa dilihat hanya siswa itu-itu saja, dan yang pasif akan tetap pasif dalam kelompoknya. Dan juga pembuatan kelompok juga membutuhkan waktu yang lumayan lama. Berdasarkan pengamatan peneliti untuk pembagian kelompok saja memerlukan waktu lebih dari lima menit sampai siswa siap berdiskusi dengan kelompoknya. Hal ini tentu memakan waktu yang seharusnya digunakan untuk diskusi kelompok.

Berdasarkan teori dengan yang terjadi di lapangan, ada beberapa kesesuaian kelemahan penerapan metode think pair and share, diantaranya:

- 1) Pembelajaran think pair and share belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah sehingga memerlukan kemampuan dan keterampilan dalam pelaksanaannya.

- 2) Siswa yang lebih pandai cenderung mendominasi kelas sehingga siswa yang kurang pandai akan merasa minder dan menjadi pasif.
 - 3) Pengelompokan siswa berpasang-pasangan memerlukan waktu.
 - 4) Kelebihan penggunaan metode think pair and share akan terwujud apabila terdapat tanggung jawab individual anggota kelompok. Selain itu, diperlukan adanya pengakuan kepada kelompok yang kinerjanya baik sehingga anggota kelompok tersebut dapat melihat bahwa kerja sama untuk saling membantu teman
- e. Analisis faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa dalam penerapan metode pembelajaran think pair and share

Sesuai yang terjadi di lapangan, menurut keterangan informan faktor pendukungnya yaitu sarana dan prasarannya sudah lengkap karena dalam pelaksanaan metode pembelajaran think pair share informan tidak menggunakan media lain, beliau menggunakan sumber belajar berupa buku paket dan buku LKS serta tambahan materi dari beliau. Mungkin kalau ada materi yang memerlukan media pembelajaran lain, beliau akan menggunakan media tambahan agar pembelajaran bisa berlangsung dengan baik dan lebih menarik. Namun, untuk sejauh ini informan belum menggunakan tambahan media pembelajaran dalam penerapan metode pembelajaran think pair and share Prasarana pendukung yang dimaksud adalah ruang kelas yang luas, papan tulis yang dapat digunakan sebagai media presentasi siswa, serta kursi yang berbentuk individual sehingga siswa lebih mudah berpindah tempat sesuai dengan kelompoknya. Penerapan metode pembelajaran think pair and share juga dilakukan hanya

pada mata pelajaran tematik saja karena materi dalam buku tematik sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dapat lebih berfikir kritis dan memahami materi yang didiskusikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shofy Anggraini, bahwasannya informan menggunakan metode pembelajaran think pair and share sejauh ini hanya untuk pelajaran tematik saja. Untuk mata pelajaran lain misalnya matematika informan yang menjelaskan langsung kepada siswa. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil dalam pembelajaran, baik faktor pendukung maupun penghambat, baik faktor internal maupun eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu yang berkaitan dengan fisiologis (yang berhubungan dengan jasmani dan panca indera) misalnya keadaan siswa yang sehat secara jasmani akan terlibat aktif ketika pembelajaran dilaksanakan. Sebaliknya, kalau siswa merasa sakit dan dipaksa masuk sekolah maka dia akan menjadi siswa yang pasif ketika guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode think pair and share, yang kedua psikologis (yang berhubungan dengan bakat, minat, motivasi, dan kemauan siswa untuk belajar) dalam hal ini guru bisa melakukan berbagai cara misalnya pada saat pembagian kelompok dibuat semenarik mungkin sehingga siswa merasa tertarik dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Bisa juga dengan guru harus bersikap semangat dan ceria ketika pembelajaran berlangsung walaupun disini yang dituntut untuk aktif adalah siswanya namun jika guru hanya diam menyaksikan siswa diskusi dan presentasi maka akan membuat siswa

juga malas mengikuti pelajaran, sehingga pembelajaran dengan metode think pair and share tidak terlaksana dengan baik.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal lingkungan dan instrumental. Faktor yang berasal dari lingkungan meliputi cuaca, udara, dan lingkungan sosial sekolah seperti peraturan dan tata tertib sekolah. Faktor instrumental meliputi kurikulum, kompetensi guru, dan program sekolah atau program guru. Dalam hal ini guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik-baiknya mulai dari materi yang akan menjadi bahan diskusi, saat proses pembelajaran berlangsung, hingga cara evaluasi yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan teori faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pembelajaran yakni beberapa faktor pendukung yang penting dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, serta partisipasi warga sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran yang belum terpenuhi, dan adanya pembatasan jumlah guru karena pada proses pembelajaran tematik integratif akan lebih difokuskan pada guru kelas.

2. Analisis Pemahaman Siswa pada mata pelajaran Matematika terhadap hasil penerapan model pembelajaran yang di lakukan Guru ketika Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair and Share*.

- a. Analisis metode think pair and share dapat meningkatkan pemahaman siswa

Menurut informan pemahaman siswa yaitu siswa akan memahami materi pelajaran secara kontekstual hal ini terjadi karena siswa harus dihadapkan dengan kehidupan sehari-hari mereka bukan hanya teori saja yang bisa membuat siswa bingung. Jadi penerapan metode pembelajaran think pair and share mampu meningkatkan pemahaman siswa karena selain pemberian teori siswa juga diarahkan untuk berfikir kritis sesuai fakta yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari. Selain dalam hal pengetahuan, siswa memiliki perubahan sikap sosial yang baik. Misalnya jika ada siswa yang jarang komunikasi karena bukan teman dekat, dengan adanya pembagian kelompok ini bisa meningkatkan komunikasi antar siswa saat mereka berdiskusi dalam kelompok. Dan juga antar siswa dapat saling belajar karena mereka bisa bertukar informasi, sehingga ada rasa saling menghargai karena setiap siswa tentu memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Dan pada saat siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dan mereka berhasil menjelaskan di depan kelas dengan baik apalagi menggunakan bahasa mereka sendiri itu artinya mereka paham akan materi yang sedang didiskusikan

Menurut keterangan kedua siswa bahwa mereka lebih mudah memahami materi jika guru menggunakan metode pembelajaran think pair and share karena materi dijelaskan oleh teman dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti serta memberikan contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga mereka bisa mengenal teman satu kelasnya yang kadang jarang komunikasi jika dijadikan dalam satu kelompok maka mereka akan berkomunikasi dan bertukar pendapat. Sehingga siswa yang

belum paham bisa paham. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa penerapan metode think pair and share dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan pemahaman dan sikap sosial siswa dengan baik.

Berdasarkan dari penerapan strategi think pair and share dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika di MI Ma'arif Setono yang dilakukan oleh guru sesuai dengan yang ditetapkan dalam teori. Pemahaman ialah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang satu tingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Hal ini dapat dibuktikan dengan siswa yang berani presentasi di depan kelas dengan memberi contoh sesuai yang dialaminya di kehidupan sehari-hari.

b. Analisis indikator pemahaman pembelajaran Matematika melalui metode think pair and share

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya indikator pemahaman dalam pembelajaran Matematika dikelompokkan menjadi tiga ranah atau aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1) Ranah kognitif disini siswa dapat memahami dan mengerti maksud pelajaran yang sedang dipelajari. Pengukuran ranah kognitif siswa MI

Ma'arif Setono pada pembelajaran Matematika diharapkan siswa dapat memahami pengertian dan langkah dalam mengejakannya. Dari 25 siswa, terdapat 20 siswa yang dapat memahami rumus-rumus Matematika yang telah di terangkan.

- 2) Ranah afektif diharapkan siswa dapat memiliki sikap sosial yang baik ketika berdiskusi dengan teman satu kelompoknya maupun menanggapi kelompok lain yang sedang mempresentasikan hasil diskusi. Dalam ranah afektif siswa MI Ma'arif Setono pada pembelajaran Matematika diharapkan siswa dapat berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, menghargai teman yang berbeda pendapat, tidak membeda-bedakan teman yang berbeda jenis kelamin, suku bangsa, dan bahasa, serta ikut aktif saat diskusi kelompok berlangsung. Dari hasil penelitian, terdapat lebih dari 15 siswa yang aktif dalam diskusi kelompok. Mereka bertukar informasi yang didapatkan berdasarkan temuan jawaban yang di kerjakan sendiri.
- 3) Ranah psikomotorik, diharapkan siswa dapat terampil memberikan contoh konkrit yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari terkait materi pelajaran yang sedang dibahas di dalam kelas. Dalam ranah psikomotorik diharapkan siswa dapat memberi contoh misalnya yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan di jadikan sebuah pertanyaan yang kemudian dijawab. Dari 25 siswa terdapat lebih dari 18 siswa yang mampu mengerjakan tugas tersebut.

3. Analisis Factor Pendukung Dan Penguat Dalam Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair And Share* Terhadap Peningkatan Minat

Belajar Siswa yang di Lakukan Oleh Guru

a. Analisis Factor Pendukung dan Penguat Pembelajaran Think Pair and Share Terhadap Peningkatan Minat Belajar

Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya memiliki kelemahan dan kekurangan masing-masing yang penerapannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun kelebihan Think Pair and Share antara lain: (1) memungkinkan siswa untuk membahas soal mengenai materi atau soal yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh soal yang diajukan oleh guru; (2) siswa akan terlatih menerapkan konsep karena saling membantu dan bekerja sama dengan temannya dalam pengerjaan soal untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah; (3) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang; (4) siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawabannya dengan seluruh siswa sehingga jawaban yang ada menyebar.

Selain memiliki kelebihan, Think Pair and Share juga memiliki kekurangan. Adapun kelemahan Think Pair and Share adalah sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang dibentuk banyak, karena kelompok yang dibentuk banyak maka kelas sulit dikondisikan. Dalam hal ini, penerapan Think Pair and Share yang diterapkan dalam mata pelajaran Matematika diharapkan mampu memudahkan peserta didik dalam saling berinteraksi dan saling membantu memecahkan soal-soal bersama. Matematika menurut Ruseffendi dalam adalah “bahasa simbol

ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan sebagai mata pelajaran Matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

- 1) Selain itu, Ismail mengatakan dalam Hakikat Matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat. Berdasarkan hasil penelitian terkait faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi TPS diperoleh hasil sebagai berikut: Tahap Think Rangkaian kegiatan yang dilakukan partisipan, yaitu guru kelas pada tahap think dimulai dengan membagikan kertas yang berisi soal-soal yang telah disiapkan, soal yang dibagikan berupa 14 soal pecahan yang berbeda dan 14 soal lainnya sama. Setelah soal-soal tersebut dibagikan, guru kelas memberi instruksi kepada siswa untuk mengerjakan soal tersebut secara individu, hal ini melatih siswa berhitung secara mandiri.
- 2) Tahap Pair Tahapan kedua yang dilakukan adalah tahap pair. Tahap pair dimulai dengan pemberian instruksi kepada siswa untuk berpasangan. Siswa yang mendapat nomor soal yang sama harus berpasangan untuk membahas soal yang sudah dikerjakan sendiri. Pada tahap ini kelas sedikit gaduh karena beberapa siswa berhamburan mencari pasangannya. Guru kelas sedikit kesulitan dalam pengondisian kelas,

guru kelas juga sedikit kewalahan dalam mengatur peserta didik yang gaduh tersebut. Setelah beberapa menit mereka kembali tertib, karena guru kelas diam dan hanya melihat siswa yang gaduh. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa bersalah karena telah membuat kegaduhan dalam kelas, dan cara ini efektif untuk menertibkan kelas yang tidak kondusif. Selain melalui observasi, data penelitian juga diperoleh melalui tahap wawancara. Hasil eksplorasi pada tahap pair diketahui bahwa, siswa seringkali dipasangkan dengan teman sebangku, hal ini dilakukan agar meminimalisir kegaduhan saat proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini Guru kelas memberikan 5 menit untuk tahap ini.

- 3) Tahap Share Selanjutnya tahap Share, guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk berbagi hasilnya dipapan tulis. Beberapa siswa perempuan merasa keberatan dan kurang percaya diri karena memang mereka malu untuk maju kedepan kelas, metode ini juga diterapkan untuk melatih kepercayaan diri siswa. Guru kelas tetap menghimbau siswa untuk tetap percaya diri dengan hasil yang dikerjakannya. Kemudian Guru kelas mempersilahkan siswa yang berani maju terlebih dahulu, dan ternyata banyak siswa terutama laki-laki yang berebutan untuk mengerjakan didepan kelas. Guru kelas menertibkan siswa yang berebutan untuk mengerjakan soal dipapan tulis, kemudian guru kelas membagi papan tulis menjadi tiga bagian. Bagian pertama untuk siswa satu, bagian kedua untuk pasangan siswa tersebut, dan bagian ketiga untuk evaluasi atau membenaran jawaban dari guru kelas. Setelah itu,

memilih siswa dan pasangannya secara acak untuk menuliskan hasil pembahasan soalnya. Hasil yang ditulis dipapan tulis adalah hasil yang sebelumnya saat mengerjakan individu dan hasil setelah membahas soal bersama pasangannya. Dalam wawancaranya, guru kelas mengatakan bahwa siswa laki-laki selalu bersemangat ketika maju di depan kelas, dan siswa perempuan cenderung malu karena siswa perempuan jumlahnya lebih sedikit di bandingkan dengan siswa laki-laki di kelas tersebut.

Hasil wawancara dan observasi lapangan dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Tahap think pada observasi pertama, dilakukan secara acak hasilnya ada siswa yang sama-sama tidak mampu untuk mengerjakan soal. Adanya kondisi tersebut menyebabkan guru perlu untuk mendesain kelompok kerja. Siswa berkemampuan akademik tinggi dipasangkan dengan siswa yang berkemampuan kurang. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang mampu atau kurang memahami soal. Menurut guru kelas siswa yang dirasa lebih mampu perlu dipasangkan dengan siswa yang kurang mampu secara intelektual. Hal tersebut dilakukan agar siswa tersebut saling membantu satu sama lain. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama tahap observasi hanya untuk menguatkan pemahaman terait materi-materi yang telah disampaikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Dalam pembagian soal untuk tahap think, soal dibagikan secara merata. Soal yang sama dibagikan kepada siswa yang pandai dan siswa yang kurang mampu memahami materi. Tahap kedua merupakan tahap

pair. Pada tahap pair guru kelas memberikan instruksi untuk berpasangan dan peserta didik dihimbau untuk tidak gaduh saat mencari pasangannya. Guru kelas mengarahkan siswa yang dapat soal nomor satu bergabung dengan nomor soal yang sama. Guru kelas mengarahkan untuk menunggu urutannya dipanggil agar tidak gaduh dalam mencari pasangannya. Setelah siswa menemukan pasangannya, siswa secara tertib duduk dengan pasangannya. Kemudian guru kelas kembali menginstruksikan siswa untuk membahas soal bersama dan siswa yang lebih mampu dan memahami soal dapat membantu temannya. “Ada yang kesulitan tidak? Kalau ada yang sulit tanya pasangannya” kata guru kelas. Tetapi tidak ada jawaban karena siswa sibuk dengan soal dan membahas soal tersebut dengan pasangannya. Siswa diarahkan untuk membagikan hasil pengerjaan soalnya didepan kelas. Kemudian siswa yang bernama Danu dan Burhan maju pertama untuk membagikan hasil pembahasan soalnya.

Hasil observasi menunjukkan terjadi kerjasama antara Burhan dan Danu. Burhan dibantu oleh Danu ketika tahap berpasangan. Langkah berikutnya yang dilakukan adalah tahap koreksi dari guru. Guru kelas membahas soalnya kembali, dan siswa yang lain memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya membagi papan tulis menjadi 3 bagian, agar jawaban yang sudah dibahas dapat dicatat oleh siswa lainnya serta dijadikan sebagai tahap evaluasi agar siswa mengetahui letak kesalahan temannya untuk selanjutnya dibahas bersama didepan kelas. Tahap terakhir, siswa diminta untuk mencatat soal dan jawaban yang benar sesuai dengan yang telah dibahas dipapan tulis. Berdasarkan hasil penelitian

lapangan berdasarkan observasi dan wawancara lanjutan, diketahui ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan tahapan dari strategi pembelajaran Think Pair and Share. Secara umum pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan melanjutkan materi dari pertemuan sebelumnya, sehingga tahapan dari Think Pair and Share tidak bisa dilakukan secara sempurna.

Hasil wawancaranya menunjukkan bahwa materi telah habis dan melanjutkan pertemuan sebelumnya sampai pada tahap Share. Saat penelitian lapangan terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan prinsip pelaksanaan Think Pair and Share seperti yang seharusnya. Penyebab pertama yaitu disebabkan kurangnya persiapan pembelajaran. Tahap-tahap pembelajaran kooperatif harus dipersiapkan secara terstruktur termasuk dalam hal pembagian kelompok, namun saat penelitian lapangan terdapat fakta bahwa guru tidak mempersiapkan kelompok secara matang sehingga pada tahap berpasangan atau tahap pair siswa tidak terkontrol dan sangat gaduh. Hal yang harus diperhatikan guru adalah manajemen waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran kedua, guru kekurangan waktu sehingga harus melanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Kondisi yang terjadi bisa diminimalisir apabila guru sudah membuat perencanaan yang matang sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang. Hal lain yang berkaitan dengan kurangnya persiapan adalah guru tidak konsisten dalam memberikan tipe soal dalam tiap pertemuan. Hal ini juga berpengaruh pada proses pelaksanaan pembelajaran serta manajemen waktu. Adanya kekurangan dalam

persiapan pembelajaran mengakibatkan siswa saat tahap berpasangan atau berkelompok menjadi gaduh dan guru kesulitan mengatur siswa. Kedua, tidak adanya penilaian kelompok. Tahap pembelajaran kooperatif harus dilengkapi dengan tahap penilaian kerja kelompok, namun fakta lapangan menunjukkan bahwa guru tidak melakukan penilaian hanya sekedar memberi pertanyaan sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, guru tidak menyampaikan standar kompetensi. penerapan Think Pair and Share, guru harus menyampaikan kompetensi yang harus dicapai, namun dalam penelitian lapangan guru tidak melakukannya sehingga penemuan ini tidak sesuai dengan teori Think Pair and Share yang sudah ada. Hasil secara menyeluruh dapat dikatakan bahwa siswa menunjukkan minat belajar yang lebih setelah diterapkan kegiatan kerjasama pengerjaan soal secara berpasangan melalui penerapan strategi pembelajaran Think Pair and Share meskipun pelaksanaannya belum sempurna. Beberapa kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan refleksi bersama bagi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengeksplorasi lebih mendalam terkait variasi yang bisa dipadukan dengan strategi pembelajaran Think Pair and Share untuk menunjang hasil belajar siswa. Penelitian selanjutnya juga perlu melakukan penilaian secara lebih mendalam terkait berbagai kompetensi siswa yang kemungkinan dapat meningkat melalui penerapan strategi pembelajaran Think Pair and Share.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan metode pembelajaran Think Pair and Share terdiri dari 3 tahap dalam pelaksanaannya diantaranya persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan yaitu membuat RPP. Tahap pelaksanaan yaitu diawali dengan pemberian materi, pembagian kelompok, penyampaian perturan dalam pelaksanaan metode pembelajaran Think Pair and Share. Tahap evaluasi yaitu memberikan penilaian melalui pengamatan keaktifan siswa, saat siswa diskusi kelompok, presentasi, dan pemberian komentar. Selain itu melalui tes tulis yang dilakukan ketika ulangan harian, UTS, dan UAS. Kelebihan penerapan metode Think Pair and Share yaitu melatih siswa untuk berani berpendapat, melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Sedangkan kelemahannya yaitu ada beberapa siswa yang belum berani maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran meliputi kepala sekolah, guru, peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, serta partisipasi warga sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, perangkat pembelajaran yang belum terpenuhi. Pemahaman siswa kelas lima terhadap pembelajaran tematik khususnya tema benda-benda di sekitar kita dengan guru menggunakan metode Think Pair and Share yaitu siswa memiliki pemahaman yang lebih baik, karena terlihat bahwa selama proses pembelajaran banyak dari siswa yang aktif dan bisa menjelaskan materi dengan bahasa mereka sendiri.

B. Saran

1. Bagi sekolah

Untuk lebih meningkatkan mutu dalam pembelajaran di sekolah dengan menerapkan metode pembelajaran yang beragam karena untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal tidak cukup jika hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton sehingga siswa merasa bosan dengan pembelajaran. Atau bisa dengan memberikan pelatihan kepada guru tentang macam penggunaan metode pembelajaran.

2. Bagi guru

Senantiasa mengembangkan pengetahuan dan kreatifitasnya dalam mengajar, terutama dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik tertarik saat pembelajaran berlangsung. Dan senantiasa mendidik siswa dengan penuh kesabaran dan keikhlasan bukan hanya sekadar menggugurkan kewajiban mengajar.

3. Bagi Siswa

Senantiasa menghormati guru sebagaimana menghormati orangtua sendiri dan juga harus selalu semangat menuntut ilmu untuk masadepan yang baik dengan menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *UIN Antasari Banjarmasin* 17, no. 33 (June 2018).
- Amir Hamzah MA. *PTK Tematik Integratif Kajian Teori Dan Praktik Dilengkapi Contoh PTK SD, SMP, Dan SMA Sesuai Kurikulum 2013*. 1. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Asrori Ibrohim. *Jejak Inovasi Pembelajaran IPS Mengembangkan Profesi Guru Pembelajar*. Yogyakarta: PT.LeuttikaPrio, 2018.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Dwija Utama. "Jurnal Pendidikan „Dwija Utama“ Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta." *Surakarta* 10 (Fubruari 2019).
- Elis Ratnawulan, and A. Rusdiana. *Evaluasi Pembelajaran*. 2nd ed. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Esty Aryani Safithry. *Asesmen Teknik Tes Dan Non Tes*. Pertama. Malang: CV IRDH, 2018.
- Fadhillah, R., Maulidiya, D., & Agustinsa, R., (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas Matematika Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu*. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*. 03 (2). 141.
- Iryana Rizki Kawasati. "Teknik Pengumpulan Data Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, Vol. 4 No.3, Desember 2020.
- Kadek Ayu Astiti. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2017.
- Karubaba, S. A. M., Rahman, B., & Arifin. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Indomath: Indonesian Mathematics Education*. 2(1)
- Marwan Fahrozi. "Penerapan Metode Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VI Di MI Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung." Universitas Negeri Islam Raden Intan, 2019.

- Muhammad Ilyas Ismail. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*. 1st ed. Pertama. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Nhurdyansyah.andEniFariyatulFahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran*. 1. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Noor, Nur Alim & Imam Munandar. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif (Tipe TAI dan TPS) dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*. 11 (1)
- Nurmianti and La Ode Safiun Arihi. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas III SDN 1 Meeto." *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS* 4, no. 1 (February 2020). <https://doi.org/10.33772/JWKP-IPS>.
- Putu Deli Juniartini, Ketut Agustin, and I Gede Partha Sindu. "Studi Komparatif Model Pembelajaran Think Pair Square Dan Think Pair Share Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Mapel TIK Kelas X SMAN 1 Sukasada" 13, no. 2 (July 2, 2016): 48.
- Reskiwati Salam. 2017. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*. 20 (2).
- Reskiwati Salam. 2017. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*. 20 (2).
- Rifai. *Classroom Action Research In Christion Class (Penelitian Tindakan Kelas Dalam PAK)*. Sonorejo Sukoharjo: BornWin"s Publishing, 2016.
- Risa Rahmi Ananda and Ika Febrian Kristiana. "Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling." *Jurnal Empati* 6, no. 1 (January 2017): 257–63.
- Rosmawati Br. Tarigan. "Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar PKN Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Di Kelas IV SD Negeri Berastagi." *ESJ* 6, no. 2 (Desember 2016).
- Salsabillah, F.S., Yensy B, N.A., & Maizora, S. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Tipe TAI (Team Assisted Individualized) Berbantuan LKPD Berbasis Sainifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VIII.2 SMPN 4 Kota Bengkulu*. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*. 03 (1). 112.
- Sariayu, M. R., & Miaz, Y. 2020. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Think Pair Share di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(2).

- Septi Fitri Meilana, dkk. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5 (1).
- Setiabudi, A., Susanta, A., & Maulidiya, D. (2019). *Efektivitas LKPD dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu*. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*. 03 (2). 229-230.
- ShabriShaleh Anwar. *Aliran Dan Pemikiran Filsafat Pendidikan*, n.d.
- Sri Ningsih. "Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair And Share (TPS) Menggunakan Media Telepon Kaleng Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa." IAIN Ponorogo, 2019.
- STAIN Sorong, n.d.
- Sudjana, Nana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suriati. 2019. Analisis Prestasi Belajar Matematika : Dampak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Square Ditinjau dari Aktivitas Belajar. *Desimal: Jurnal Matematika*. 2(2).
- Suriati. 2019. Analisis Prestasi Belajar Matematika : Dampak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Square Ditinjau dari Aktivitas Belajar. *Desimal: Jurnal Matematika*. 2(2).
- Taufik Hidayat. "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian." *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, Agustus 2019.
- Rista, Karolin, dan Eko April Ariyanto. "Pentingnya Pendidikan dan Meningkatkan Motivasi Belajar Anak". *Jurnal Abdikarya; Jurnal Karya Pengabdian Dosen dan Mahamurid*. Vol. 01, No. 02. 2018.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.

